

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK  
KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK  
TAHUN 1905-1982**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

**SAMILAH**

NIM : 931314002

NIRM : 930051120604120002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

**SKRIPSI**  
**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK**  
**KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK**  
**TAHUN 1905-1982**

Oleh :

**SAMILAH**

NIM : 931314002

NIRM : 930051120604120002

Telah disetujui oleh :

**Pembimbing I**

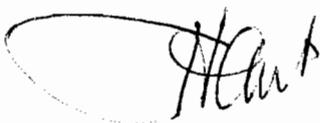


Drs. B. Musidi, M. Pd.

Tanggal, .....

21-6-99

**Pembimbing II**



Drs. AK. Wiharyanto

Tanggal, .....

25-6-99

**SKRIPSI**  
**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK**  
**KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK**  
**TAHUN 1905-1982**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

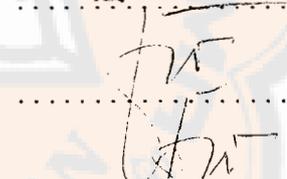
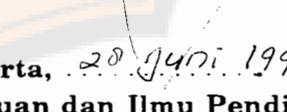
**SAMILAH**

NIM : 931314002

NIRM : 930051120604120002

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 14 April 1999  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua</b>	: Drs. AK. Wiharyanto	
<b>Sekretaris</b>	: Drs. B. Musidi, M. Pd.	
<b>Anggota</b>	: 1. Drs. B. Musidi, M. Pd.	
<b>Anggota</b>	: 2. Drs. AK. Wiharyanto	
<b>Anggota</b>	: 3. Drs. A.A. Padi	

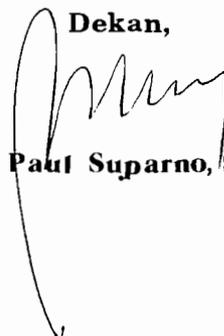
Yogyakarta, 20 April 1999

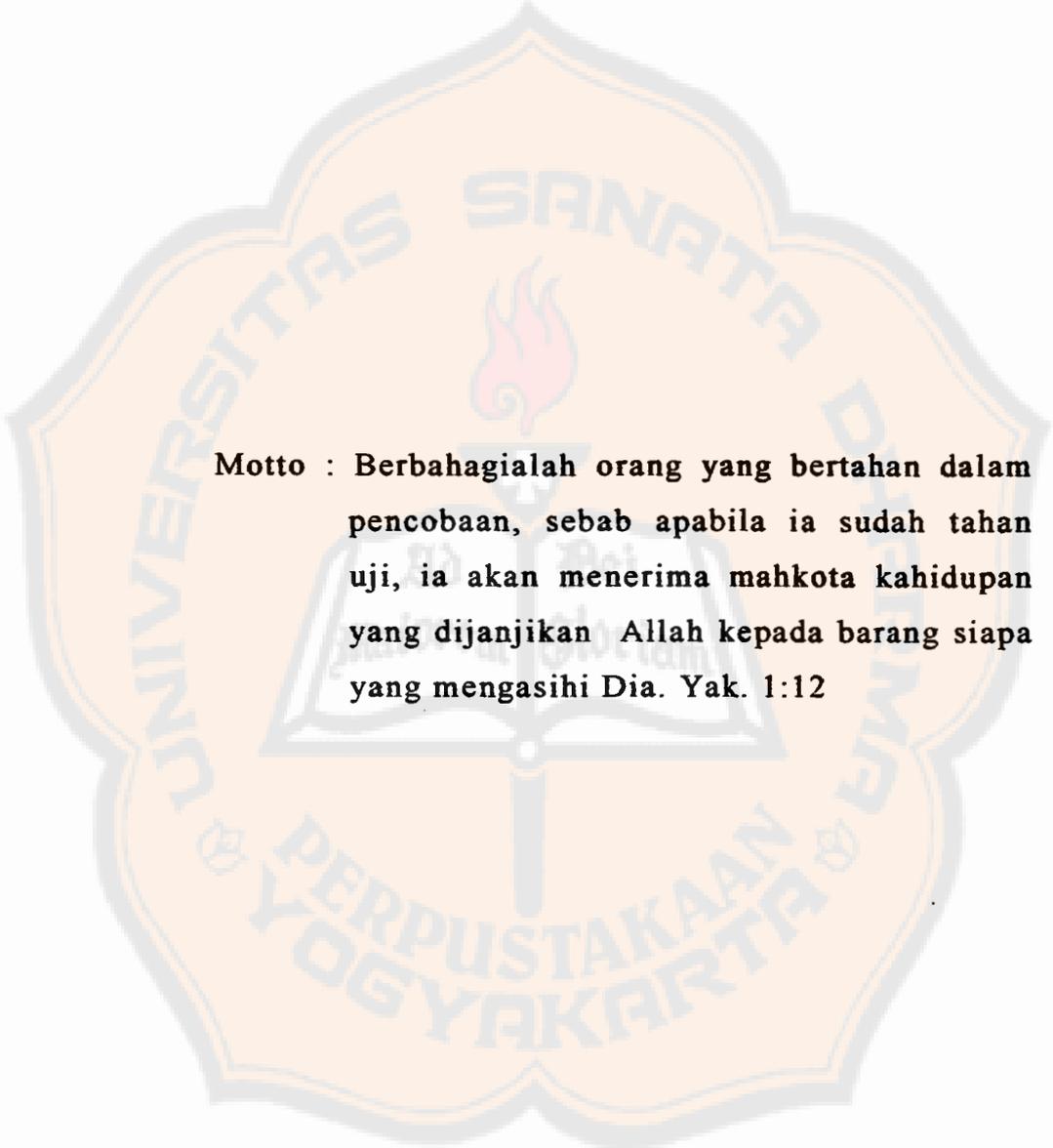
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Dr. Paul Suparno, S.J., MST



**Motto : Berbahagialah orang yang bertahan dalam  
pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan  
uji, ia akan menerima mahkota kahidupan  
yang dijanjikan Allah kepada barang siapa  
yang mengasihi Dia. Yak. 1:12**

**HALAMAN LAMPIRAN**

1. Lampiran 1: Daftar responden .....	103
2. Lampiran 2: Struktur organisasi Keuskupan Agung Pontianak. .....	107
3. Lampiran 3: Perkembangan global Gereja Katolik Kalimantan.....	108
4. Lampiran 4: Statistik tahunan Keuskupan Agung Pontianak tahun 1982 .....	109
5. Lampiran 5: Perkembangan umat Katolik tahun 50-an ..	110
6. Lampiran 6: Contoh laporan statistik tahunan keuskupan setiap paroki .....	111
7. Lampiran 7: Peta wialyah Keuskupan Agung Pontianak	112

**ABSTRAK**

Samilah, Maria Goretti: *Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Keuskupan Agung Pontianak tahun 1905-1982. Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun, 1999.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan situasi wilayah Kalimantan Barat; (2) menganalisis dampak sistem Pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang terhadap perkembangan Gereja Katolik ; (3) mendeskripsikan perkembangan Gereja Katolik dari tahun 1905-1982, dan (4) mendeskripsikan peran Gereja Katolik dalam upaya mengembangkan iman kristiani di tengah masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilengkapi dengan wawancara-wawancara dan kuesioner-kuesioner.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa situasi daerah pedalaman Kalimantan kurang menguntungkan bagi Gereja karena sarana transportasi yang kurang dan tempat pemukiman penduduk yang berjauhan. Tetapi dalam kenyataannya Gereja Katolik berkembang dengan sangat mengagumkan. Pada tahun 1905, hanya ada 2 stasi dengan jumlah umat Katolik  $\pm$  500 orang. Pada tahun 1982, jumlahnya bertambah menjadi 15 paroki dengan jumlah umat Katolik 70-an ribu orang. Gereja Katolik berkarya pada bidang utama yakni bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan terjadi penambahan jumlah sekolah, dari 1 sekolah pada tahun 1906 menjadi 142 sekolah pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1982, jumlah sekolah berkurang menjadi 76 buah, lantaran banyak guru meninggalkan tempat tugas mereka. Dalam bidang kesehatan terjadi penambahan jumlah RS, dari 1 RS pada tahun 1910 bertambah menjadi 7 RS pada tahun 1982.

Ada banyak asrama Katolik yang telah didirikan untuk usaha pengembangan iman kaum muda. Pada tahun 1906 hanya ada sebuah asrama Katolik di Paroki Singkawang. Pada tahun 1982 jumlah asrama Katolik telah bertambah menjadi 10. Satu asrama didirikan di paroki Pemangkat pada tahun 1911 dan di Paroki Sambas pada tahun 1913. Dua buah asrama didirikan lagi di setiap paroki: di Paroki Nyarumkop tahun 1916, Paroki Bengkayang tahun 1934, Paroki Pahauman tahun 1949 dan di Paroki Ngabang tahun 1969.

**ABSTRACT**

Samilah, Maria Goretti: *The History of the Development of the Catholic Church in the Archbishopric of Pontianak 1905-1982*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1999.

The aims of the research are : (1) to describe the situation in West Kalimantan (Borneo), (2) to analyze the influence of the Dutch and Japanese colonial governments on the development of Catholic Church, (3) to describe the growth of the Catholic Church in 1905-1982, and (4) to describe the role of the Catholic Church in increasing the Christian faith in society.

The method used in this research was library research, complemented with interviews and questionnaires.

The results showed that the situation in the remote areas of Borneo was less beneficial for the church because of poor transportation and the long distances between settlements. The policies of the Dutch and Japanese colonial governments hampered the growth of the Catholic Church, but, in fact the Catholic Church grew significantly. There were only 2 stations with approximately 500 Catholics in 1905. It became fifteen parishes with approximately 70.000 parishioners. The work of Catholic Church was mainly on the two fields: education and health. In education field, there was an increase in number of schools from only one school in 1906 to 142 schools in 1970. In 1982, however there were only 76 schools, left due to the lack of teachers. In the health field, there was an increase in number of hospital from only one hospital in 1910 to seven in 1982.

There were many Catholic dormitories built to develop the christian faith of the youths. In 1906, there was only one dormitory that was in the Parish of Singkawang. Up to 1982, the number of the Catholic dormitory was increased to ten. More dormitories were built in the Parish of Pemangkat 1911 and in the parish of Sambas 1913. There were two more dormitories built in each of the parish below the parishes of Nyarumkop 1916, Bengkayang 1934, Pahauman 1949, and Ngabang 1969.

## **KATA PENGANTAR**

Pujian dan syukur yang tak terhingga saya haturkan kepada Allah Bapa, Allah Putera dan Roh Kudus, atas bimbingan dan berkat serta pendampingan-Nya sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di samping itu skripsi ini dimaksudkan juga sebagai sumbangan bagi siapa saja yang beminat dan terjun langsung dalam pelayanan pastoral kepada umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak.

Dalam kesempatan ini saya tak lupa menghaturkan ucapan limpah terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu saya baik secara langsung maupun tak langsung dalam menyusun skripsi ini. Mereka yang tak mungkin dilupakan dan pantas menerima ucapan terima kasih tersebut antara lain kepada:

1. Ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Sanata Dharma yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberi izi uantuk mengadakan penelitain.
3. Drs. B. Musidi, MPd, selaku pembimbing I dalam menyusun skripsi ini sekaligus sebagai dosen wali. Beliau telah berjasa mengarahkan, membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. A.K. Wiharyanto, selaku pembimbing II. Beliau telah berjasa mengarahkan dan memperlancar penulis skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. P. F. X. Eman Wero, SVD, yang dengan setia dan sabar membantu, mendampingi, menyemangati dan memberi dorongan dalam perjuangan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Mgr. Hieronymus Bumbun OFMCap, stap Keuskupan Agung Pontianak dan segenap pastor paroki yang telah memberi izin dan membantu mengumpulkan bahan tertulis, memberi dorongan dan mengisi kuesioner dalam rangka penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan kakak adik tercinta yang senantiasa mendorong dan menyemangati serta mendoakan saya dalam menyelesaikan liku-liku perjalanan menuju perwujudan cita-cita.
8. Para teman suster di komunitas Yogyakarta yang senantiasa memberi perhatian dan dorongan kepada saya, para dewan pimpinan umum yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu pengetahuan pada Fakultas Pendidikan Sejarah ini dan yang telah membiayai hidup serta menyediakan segala fasilitas dan sarana yang kami butuhkan dan kepada seluruh anggota Kongregasi Fransiskanes Sambas .
9. Saudara Agustinus Hardi Prasetyo yang telah membantu dalam menterjemahkan abstrak.
10. Seseorang yang selalu mendoakan dan mengingatkan serta memberi dorongan dalam menulis skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 93 yang telah turut memberi dorongan dan semangat selama penulisan skripsi ini.
12. Para romo, dan bruder yang telah membantu dan memberi dorongan dalam penulisan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak tercantum namanya di sini, namun telah banyak berjasa bagi saya, khususnya selama masa penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semoga Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus membalas segala kebaikan saudara-saudari dengan berkat-Nya yang berlimpah.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu dalam skripsi ini terjumpai banyak kekurangan dan kekhilafan yang mungkin mengganggu para pembaca. Untuk semua itu dengan senang hati dan tangan terbuka saya akan menerima tanggapan, kritik, dan saran-saran dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya saya berharap, semoga skripsi inipun dapat menjadi salah satu sumbangan yang bermanfaat.

Yogyakarta, 12 Juni 1999

Hormat saya



( Sampilah )

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
HALAMAN LAMPIRAN .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Alasan Memilih Judul dan Batasan Waktu .....	10
D. Tujuan Penulisan .....	11
E. Manfaat Penulisan .....	12
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Metode Penulisan .....	14
H. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II SITUASI WILAYAH KALIMANTAN BARAT .....</b>	<b>18</b>
A. Sekilas Mengenai Wilayah Keuskupan Agung Pontianak .....	18



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat di Wilayah Pontianak .....	21
1. Sejarah Kehidupan Masyarakat Pontianak ....	21
2. Kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat Daya.	24
a. Upacara Kelahiran .....	27
b. Upacara Perkawinan .....	28
c. Upacara Kematian .....	39
d. Rumah Panjang .....	30
3. Bahasa yang digunakan setiap hari .....	31
C. Masuknya Misionaris dan Reaksi dari Kaum Pribumi .....	32
<b>BAB III DAMPAK PEMERINTAHAN BELANDA DAN JEPANG TERHADAP PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK DI KALIMANTAN BARAT .....</b>	<b>37</b>
A. Situasi Pemerintahan di Kalimantan Barat Sebelum Pendudukan Jepang .....	37
B. Usaha Jepang Merebut Kalimantan Barat.....	44
C. Kebijakan Pemerintah Jepang dan Dampak Terhadap Perkembangan Agama Katolik di Kalimantan Barat .....	45
<b>BAB IV PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK .....</b>	<b>52</b>
A. Berdirinya Keuskupan Agung Pontianak .....	52

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Perkembangan Agama Katolik di Keuskupan Agung Pontianak .....	55
1. Jumlah Umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak tahun 1905 – 1982.....	55
2. Jumlah Sekolah Katolik .....	62
<b>BAB V PERANAN GEREJA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN IMAN KRISTIANI BAGI MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT .....</b>	<b>70</b>
A. Upaya Pendekatan Gereja Terhadap Kehidupan masyarakat Kalimantan Barat .....	70
B. Pengadaan sarana dan Prasarana .....	75
1. Gereja .....	76
2. Pendidikan .....	79
3. Asrama .....	82
4. Rumah Sakit .....	86
5. Seminari .....	87
6. Kerjasama antara Kaum Awam dan Para Imam .....	88
C. Pengaruh Agama katolik Terhadap Kepercayaan Asli Masyarakat Kalimantan Barat .....	89
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>94</b>
<b>CATATAN .....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

HALAMAN TABEL

Tabel 1	: Jumlah Tenaga Pastoral di Keuskupan Agung Pontianak .....	54
Tabel 2	: Unit Pastoral di Keuskupan Agung Pontianak .....	59
Tabel 3	: Jumlah Paroki dan Jumlah Umat tahun 1982 .....	60
Tabel 4	: Jumlah Umat tahun 1977 dan tahun 1982 .....	61
Tabel 5	: Jumlah Sekolah di Seluruh Wilayah Kalimantan Barat dan tahun Pendiriannya .....	65
Tabel 6	: Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid Sekolah di Keuskupan Agung Pontianak .....	66
Tabel 7	: Jumlah Paroki yang ada di Keuskupan Agung Pontianak .....	78
Tabel 8	: Jumlah Tenaga Pengajar tahun 1976-1982 .....	81

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Dalam pengertian sehari-hari gereja adalah gedung tempat orang-orang yang percaya kepada Kristus berkumpul, untuk mengadakan ibadat atau kebaktian. Ibadat tersebut biasanya dipimpin oleh imam terutama dalam gereja Katolik. Kata gereja sebenarnya berasal dari bahasa Portugis : *Igereja*, dan berasal dari bahasa Latin *Ecclesia* yang berarti pertemuan, perkumpulan, sidang atau rapat. Maka gereja berarti kumpulan jemaat yang dipanggil, dipilih dan dikumpulkan oleh Allah sendiri. (Martasudjito, 1997: 163)

Gereja sebagai kumpulan jemaat yang dipanggil dan dipilih oleh Allah dan yang dipimpin oleh *hierarki* gereja atas pelimpahan kuasa Yesus Kristus. (1) Hierarki gereja tidak dapat diganggu gugat karena berdasarkan kehendak Kristus sendiri. Pejabat-pejabat hierarki bukan penguasa suci melainkan pengabdikan pada pembangunan umat Allah, supaya semakin menjadi Tubuh Kristus yang tersusun rapi dan Bait Roh Kudus yang indah. Ini berarti pelayanan lebih penting daripada status hierarki. Dan Konsili menyatakan:

*“Yesus senantiasa menyediakan anugerah-anugerah pelayanan dalam Tubuh-Nya yaitu Gereja. Berkat anugerah ini dan terdorong oleh kekuatan-Nya, kita saling melayani untuk memperoleh keselamatan, supaya dalam segala hal kita berkembang ke arah Dia yang adalah kepala kita, dengan mengamalkan yang benar dalam semangat cinta kasih “ (bdk Ef 4: 11-16)*

Hierarki dibagi menjadi hierarki tabhisan dan hierarki jabatan (Yurisdiksi) yang sejajar dengan tabhisan atau pengudusan keembalaan. Dasarnya adalah tabhisan yang dilengkapi oleh pengutusan kanonik. Hierarki tabhisan ada tiga tingkatan termasuk hukum ilahi, yaitu uskup, imam, diakon. Pengertian hierarki yang terdiri tiga tingkatan yaitu uskup, imam, dan diakon, tidak memperoleh kekuasaannya dari umat, membedakan Gereja Katolik Roma dan Ortodoks dari Gereja Protestan. Jabatan-jabatan lain seperti akolit, dan lektor merupakan pengangkatan dan termasuk hukum gerejawi. Dalam hierarki jabatan, jabatan tertinggi dipegang oleh Paus sebagai kepala dewan uskup, wakil Kristus dan gembala Gereja universal di dunia ini. (Kitab Hukum Kanonik, 1985: 173, 331). Semua jabatan lain dalam gereja hanya mengambil bagian dalam wewenang kepausan seperti: Kardinal, Prefektur Apostolik, Jenderal Ordo-ordo, dan Provinsial atau wewenang uskup (Vikaris Jenderal, Deken, Pastor Paroki). Seluruh gereja dibagi menjadi propinsi gerejawi yang dikepalai oleh uskup agung.

Gereja dalam lingkup keuskupan meliputi satu propinsi atau lebih di bawah kekuasaan seorang uskup. Sedangkan paroki terdiri dari beberapa wilayah dalam kotamadya atau kabupaten, (Banawiratma, 1985: 14) selain itu biasanya disesuaikan dengan kuantitas atau jumlah umat. Gereja dalam lingkup wilayah kecamatan sering disebut stasi, yang terdiri dari beberapa lingkungan atau kring yang di dalamnya terdapat tenaga pelaksana.

Tenaga yang dimaksud di sini adalah tenaga imam, bruder, suster dan awam. Imam biasanya mempunyai tugas untuk memimpin perayaan ekaristi, di samping tugas sosial lainnya. Seperti dalam bidang pendidikan, panti asuhan dan rumah sakit. Sedangkan bruder, suster hanya dalam hal tertentu terlibat dalam liturgi. Mereka lebih mengutamakan tugas-tugas sosial dan pendidikan. Tenaga awam, yang dimaksud dengan tenaga awam dalam Gereja Katolik adalah semua orang beriman kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status riligijs yang diakui dalam gereja. Jadi kaum beriman kristiani yang dibaptis menjadi umat Allah, dengan sendirinya ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus dalam melaksanakan keputusan kepada segenap umat kristiani dalam gereja dan dunia sesuai dengan kemampuan mereka. (Hardawiryana,1993: 113)

Karya gereja muncul di wilayah Nusantara ini mulai sejak orang-orang Portugis menetap di India dan juga di Malaka pada tahun 1511. Di Goa dan di kota Malaka segera bermunculan biara-biara kaum rohaniwan Portugis yang berkembang subur. (Verhaak, 1987: 45) Dalam pelayaran ke berbagai daerah para pedagang Portugis membawa serta banyak imam yang bertugas untuk pemeliharaan rohani para awak kapal. Tetapi jika ada kesempatan mereka juga mengajarkan agama kepada penduduk pribumi.

Pengajaran agama tersebut dapat membuahkan hasil yang baik, sebagai buktinya pada tahun 1534 mulai ada orang-orang pribumi

dipermadikan termasuk raja Mamoya, kampung utama di daerah Moro. Peristiwa permadian orang-orang pribumi pertama itulah yang kini dijadikan titik awal kehadiran Gereja Katolik di Indonesia. Meskipun demikian perkembangan agama Katolik mengalami kemerosotan, karena para saudagar Portugis tidak menunjukkan bahwa mereka itu orang Katolik.

Pada saat seperti itu kemudian muncul seorang misionaris dari Ordo Jesuit yakni Fransiskus Xaverius. Fransiskus Xaverius mulai membangun kembali iman umat dengan melakukan berbagai aktifitas seperti, mendirikan sekolah-sekolah, menulis buku pelajaran agama dalam bahasa pribumi dan dengan teladan hidupnya yang melayani tanpa pamrih.

Akan tetapi Fransiskus Xaverius tidak lama tinggal di Malaka, ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Goa di India, dan tiba di India pada tahun 1542, kurang lebih tiga tahun Fransiskus Xaveriusewartakan Injil di kalangan para nelayan di Pantai Malabar dan berhasil menobatkan puluhan ribu orang. (Heuken 1989: 83) Ketika itu juga di Indonesia Timur bagian barat sudah mulai berkembang agama Katolik yang dibawa para paderi Dominikan. Pada tahun 1521 agama Katolik masuk ke kepulauan Solor, dan pada tahun 1561 para paderi dominikan mendirikan stasi misi dan biara di pulau Solor. Tahun 1563 agama Katolik mulai berkembang di berbagai wilayah, Manado, Tolitoli, Gorontalo dan Makasar.

Sedang untuk daerah Kalimantan, baru dimulai pada tahun 1688 dengan hadirnya misionaris pertama pater Antonio Ventimiglia dari Ordo Theatjin. ( Vriens, 1972: 338) Misi di Kalimantan ini berlangsung sampai tahun 1761. Setelah itu tidak ada lagi misionaris yang datang ke Kalimantan, meskipun pada saat itu banyak misionaris yang datang ke Indonesia.

Setelah Belanda diduduki Perancis pada tahun 1795 keadaan menjadi berubah. Negeri Belanda yang terdiri dari propinsi-propinsi otonom disatukan menjadi satu kesatuan. Kebetulan juga terjadi kemerosotan dalam tubuh VOC karena mereka mengalami kerugian yang besar, sehingga tidak mampu lagi mempertahankan kekuasaannya di Indonesia.

Pada tanggal 7 Agustus 1806 Lodewijk Napoleon menetapkan undang-undang di Belanda yang menyatakan semua agama mempunyai hak yang sama. Tentu hal ini merupakan angin segar bagi Gereja Katolik karena sebelumnya agama Katolik diabaikan dan keadaan itu terus berlangsung selama pendudukan Perancis sampai tahun 1806 sebelum dikeluarkannya undang-undang tersebut.

Undang-undang yang dikeluarkan oleh raja Lodewijk Napoleon ternyata dibawa ke daerah jajahan Belanda. Gubernur Jendral Daendels sebagai penguasa wilayah Hindia Belanda menerapkan juga undang-undang tersebut di daerah kekuasaannya dengan memberi kebebasan kepada orang Katolik. Sejak itu gereja di Indonesia mendapat

kebebasan berkarya dan mendapat perlindungan dan bantuan dari pihak pemerintah Belanda. (Vriens, 1972: 188)

Dengan adanya kebebasan dan perlindungan dari pihak pemerintah Belanda, para misionaris mulai melaksanakan aktivitasnya dengan baik seperti, pelayanan *pastoral*,<sup>(2)</sup> dan upacara-upacara liturgi. Terlebih setelah ada kesepakatan antara Paus dan pihak Belanda pada tahun 1847, yang menyatakan bahwa gereja di Indonesia dalam bidangnya sendiri berdaulat penuh, secara administratif terpisah dari pemerintah Belanda. Pada tahun yang sama Mgr. Vrancken diangkat sebagai uskup pertama di Indonesia yang sanggup memperhatikan orang Indonesia asli baik yang di Jawa maupun yang di luar pulau Jawa.

Selain itu Mgr. Vrancken dalam tahun yang sama juga berangkat ke Roma dan Belanda untuk meminta bantuan tenaga para rohaniwan-rohaniwati untuk berkarya di Indonesia. Permohonan tersebut diterima dengan baik oleh beberapa tarekat religius, kemudian dari tarekat tersebut mengirimkan beberapa anggotanya ke Indonesia. Maka pada tahun 1856 datang 7 suster dari Ordo Ursulin, tahun 1859 dua orang dari Serikat Jesus (SJ), dan tahun 1862 4 bruder dari Ordo Santo Aloisius (CSA). (Verhaak, 1987: 50)

Kemudian pada tahun 1847 Mgr. Vrancken juga mengadakan kontak pertama dengan Ordo Jesuit untuk membicarakan tentang misionaris di Kalimantan. Pada tahun tersebut pihak Vikariat Apostolik Jakarta mengadakan perundingan dengan Gubernur Jendral

Rochussen, kemudian juga dengan Willer, Residen Sambas dan Pontianak. Usaha itu menghasilkan keputusan, bahwa Gubernur Jendral Rochussen tidak keberatan misi memulai karyanya di Kalimantan, asalkan saja bukan di daerah Zending ( wilayah penyebaran agama Kristen Protestan). ( Buletin Dekanat Sambas, 1989: 5)

Setelah mendapat izin maka pada tahun 1851-1859 dilaksanakan beberapa kali penyelidikan oleh Pastor Sanders ke daerah-daerah Kalimantan Barat dan Timur, untuk melihat-lihat apakah ada kemungkinan untuk memulai misi di Kalimantan. Kemudian pada tahun 1862 Pastor van der Gritten mengadakan perjalanan juga ke daerah pedalaman Kalimantan Barat di sekitar daerah Kapuas Hulu, Sambas, Pontianak, Mempawah dan ia merasa optimis dengan wilayah tersebut. Akan tetapi rencana itu tertunda karena kurang tenaga imam, selain itu juga situasi Kalimantan Barat pada saat itu kurang aman, karena masih sering terjadi pertentangan berdarah antara pemerintah kolonial Belanda dengan kongsi-kongsi dagang Cina yang cukup kuat kedudukannya di Kalimantan.

Sementara itu tetap diusahakan mencari cara yang sebaik-baiknya agar dapat memulai kembali misi pewartaan Injil di Kalimantan. Sasaran utama pewartaan adalah orang-orang yang berada di wilayah-wilayah pedalaman khususnya kaum muda dan anak-anak. Hal ini sesuai dengan persetujuan Gubernur van Rees yang berkuasa pada waktu itu. (Vriens, 1972: 406)

Para misionaris berusaha untukewartakan Injil di kalangan suku Daya di pedalaman. Usaha para misionaris dalamewartakan Injil di daerah pedalaman Kalimantan Barat dapat membuahkan hasil yang baik meskipun mengalami banyak hambatan, baik karena kurang tenaga imam, situasi wilayah yang sulit untuk dijangkau dan situasi keamanan pada waktu itu. Bukti dari keberhasilan tersebut adalah pada tahun 1897 di Kalimantan Barat sudah memiliki stasi baru yaitu di Sejiram dan Singkawang. Pewartaan Injil di Sejiram oleh para misionaris juga telah menghasilkan buah yang baik dengan adanya orang-orang dari suku Daya yang masuk agama Katolik. Akan tetapi stasi di Sejiram tidak berlangsung lama karena kekurangan tenaga, dan situasi wilayah sulit dijangkau, sehingga stasi itu ditinggalkan, dan pewartaan Injil dilanjutkan oleh para awam yang telah dididik oleh para misionaris. Oleh sebab itu meskipun stasi Sejiram ditinggalkan namun agama Katolik tetap berkembang, dan dalam perkembangan selanjutnya Sejiram menjadi pusat perkembangan agama Katolik. Sedangkan stasi Singkawang masih tetap mendapat kunjungan secara rutin. Kemudian pada tanggal 11 Pebruari 1905 Kalimantan dipercayakan kepada Ordo Kapusin. Ordo Kapusin menugaskan anggota-anggotanya dari negeri Belanda untuk berkarya di tempat itu. Keputusan ini sangatlah bijaksana mengingat pada saat itu Indonesia di bawah kekuasaan Belanda. Pada tanggal 10 April Pastor Pacifikus Bos diangkat sebagai *Prefek Apostolik*.<sup>(3)</sup> Bersama-sama dengan tiga pastor lain dan 2 orang bruder ia berangkat ke Indonesia dan tiba di

Singkawang pada tanggal 30 Nopember 1905. Kemudian pada tanggal 13 Maret 1918 Prefektur Apostolik Kalimantan dijadikan *Vikariat Apostolik*.<sup>(4)</sup> Karena wilayah Kalimantan sangatlah luas maka, wilayah ini dibagi menjadi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur diserahkan kepada Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus (MSF) pada tanggal 21 Mei 1938, dan dijadikan Prefektur Apostolik Banjarmasin.

Setelah perkembangan agama Katolik semakin maju Vikariat Apostolik Pontianak dijadikan keuskupan agung sebagai keuskupan induk dari wilayah gerejawi di Kalimantan, tepatnya tanggal 3 Januari 1961, Wilayah gerejawi yang ada di bawah keuskupan Agung Pontianak adalah: Keuskupan Sintang, Keuskupan Sanggau, Banjarmasin, Ketapang, Samarinda. Keuskupan Sanggau menjadi keuskupan pada tahun 1982. Dengan demikian Keuskupan Agung Pontianak tinggal melayani Kotamadya Pontianak, Kabupaten Pontianak, dan Kabupaten Sambas.

#### **B. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengangkat sebuah topik untuk dibahas dalam penulisan ini, yakni “Bagaimana Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak mulai tahun 1905 sampai 1982? Untuk menguraikan topik ini, penulis bertitik tolak pada perkembangan kuantitas dan kualitas pemeluk agama Katolik di Keuskupan Agung Pontianak, dari tahun 1905 sampai 1982 . Sedang dari segi kualitas, penulis ingin melihat sejauh mana

mutu iman Katolik tertanam dan berkembang serta peranan Gereja Katolik bagi masyarakat setempat.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi wilayah Kalimantan Barat?
2. Bagaimana dampak pemerintahan Belanda dan Jepang terhadap perkembangan agama Katolik di Kalimantan Barat?
3. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak dari tahun 1905-1982?
4. Bagaimana peranan Gereja Katolik dalam menumbuhkan iman kristiani bagi masyarakat Kalimantan Barat?

**C. Alasan Memilih Judul dan Batasan waktu.**

Adapun beberapa alasan mengapa penulis memilih judul di atas karena penulis sendiri merasa tertarik dan akan berkarya di wilayah Keuskupan Agung Pontianak. Dengan demikian penulis terdorong untuk mencari tahu apa dan bagaimana wilayah Pontianak yang sebenarnya dan siapa yang memulai menyebarkan agama Katolik di wilayah Pontianak khususnya dan Kalimantan umumnya. Lalu apa yang dilakukan oleh para misionaris terhadap keberadaan masyarakat setempat dan bagaimana hasilnya?

Alasan lain bagi penulis adalah buku-buku tentang sejarah perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak masih sangat terbatas, dan kebanyakan masih dalam bahasa asing. Maka

penulis ingin menyumbangkan sedikit sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki guna melengkapi karya-karya yang sudah ada.

Terlepas dari hal di atas penulis memilih judul tersebut dengan pertimbangan bahwa skripsi ini belum dibahas oleh pihak lain meskipun secara garis besar sudah banyak sumber yang memuatnya, namun kebanyakan didasarkan atas pertimbangan teologis. Untuk itu penulis ingin menelusuri dengan pandangan historis.

Sedangkan batasan akhir dari penulisan ini hanya sampai tahun 1982, karena penulis ingin melihat pertambahan jumlah orang Katolik yang ada di Keuskupan Agung Pontianak dalam waktu kurang lebih 70-an tahun Gereja Katolik berkarya. Selain itu pada tahun 1982 Vikariat Apostolik Sekadau telah menjadi Keuskupan Sanggau, dengan demikian Keuskupan Agung Pontianak tinggal melayani Kotamadya Pontianak, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas.

#### **D. Tujuan Penulisan.**

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah:

##### **a. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui sejarah perkembangan agama Katolik di Kalimantan Barat.

##### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak.
2. Untuk mengetahui karya-karya Gereja Katolik di Pontianak.

**E. Manfaat Penulisan.**

Antara lain:

1. Bagi Universitas Sanata Dharma, untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian.
2. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang sejarah gereja Keuskupan Agung Pontianak.
3. Penulis ingin memperlihatkan bagaimana peran Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak.
4. Untuk memperoleh pengalaman mengenai penulisan ilmu sosial dan sesuai dengan metode penulisan sejarah.
5. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

**F. Tinjauan Pustaka.**

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai permasalahan tersebut di atas, maka penulis akan menguraikan beberapa hal seputar judul dan istilah yang digunakan dalam penulisan ini. Dengan ini diharapkan nantinya ada kesamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang dikehendaki penulis.

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. ( Purwadarminta, 1988) Bila kata sejarah dikaitkan dengan penulisan ini, berarti hal-hal yang terjadi pada masa lampau dalam hubungannya dengan perkembangan Gereja Katolik di

Keuskupan Agung Pontianak dari tahun 1905, sejak Pontianak dijadikan prefektur Apostolik Kalimantan.

Perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti menjadi besar, luas dan banyak. Maksud dari perkembangan dalam tulisan ini adalah penambahan orang Katolik dan tempat-tempat beribadah orang Katolik serta karya-karya dari Gereja Katolik.

Katolik berarti menyeluruh atau umum, karena Katolik itu universal, maka sifat khasnya adalah : Allah dan dunia, kodrat dan rahmat, Alkitab dan tradisi, kebebasan dan ikatan, iman dan perbuatan, jabatan dan karisma, jiwa dan badan, gereja rohani dan munusiawi, gereja orang berdosa dan orang kudus. (Heuken, 1991: 341)

Sedangkan keuskupan merupakan bagian dari umat Allah pada wilayah tertentu yang dipercayakan kepada seorang uskup. Keuskupan agung adalah keuskupan yang menjadi pendiri keuskupan-keuskupan yang baru biasanya dianggap sebagai gereja induk. Kemudian keuskupan yang baru itu berada di wilayah propinsi gerejawi keuskupan agung. Setiap keuskupan dibentuk batas propinsi gerejawi untuk memudahkan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan umat dengan lebih baik menurut situasi sosial setempat. Selain itu agar dapat lebih lancar dan efektif hubungan-hubungan para uskup yang lain dengan uskup metropolis (pusat) serta dengan pejabat sipil.

### G. Metode Penulisan

Pembahasan tentang perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak masih sangat terbatas, karena itu pembahasan yang ada hanya menyinggung sebagian kecil saja. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak, maka penulis melengkapi tulisan ini dengan mencari informasi tentang Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak melalui wawancara dan membaca arsip-arsip. Tetapi meskipun demikian ada beberapa sumber yang dapat digunakan untuk menguraikan tentang perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak.

Untuk mengkaji perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak tahun 1905-1982, sumber yang dapat digunakan adalah *arsip keuskupan yang berupa data statistik tahunan*. Dengan melihat arsip ini akan dapat diketahui pertambahan jumlah orang Katolik setiap tahunnya.

Sumber lain yang digunakan adalah buku karangan M. P. M. Munkens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, 1972, kemudian karangan A. Leer, *Sejarah Gereja di Wilayah Keuskupan Agung Pontianak*. Melalui tulisan tersebut dapat diketahui sejarah maupun perkembangan Gereja Katolik. Untuk melihat lebih jauh tentang perkembangan agama Katolik dokumen yang akan digunakan adalah laporan dari setiap paroki. Melalui dokumen itu dapat diketahui jumlah orang yang mati,

jumlah orang yang dipermadikan, dan jumlah perkawinan setiap tahunnya.

Dalam penulisan ini juga dibahas tentang pengaruh agama Katolik terhadap kepercayaan masyarakat setempat. Buku yang dipergunakan adalah buku yang berjudul *Manusia Daya Dulu Sekarang Masa Depan* karangan Mikhael Coomans, Jakarta, Gramedia, 1987. *Tantang Jawab Suku Daya*, karangan Fridolin Ukur, Gunung Mulia, 1971.

Selain buku-buku yang disebut di atas, penulis juga menggunakan buku-buku lain yang dapat mendukung penulisan tentang perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak.

#### **H. Sistematika Penulisan.**

Untuk mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**Bab I** : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, dan metode penulisan.

**Bab II** : Situasi wilayah Kalimantan Barat.

A. Sekilas mengenai wilayah Keuskupan Agung Pontianak.

B. Latar belakang kehidupan masyarakat di wilayah Pontianak.

1. Sejarah kehidupan masyarakat Pontianak.

**2. Kepercayaan dan kebudayaan masyarakatnya.**

1. Upacara kelahiran.
2. Upacara perkawinan.
3. Upacara kematian
4. Rumah panjang.
5. Bahasa yang digunakan setiap hari.

**C. Masuknya misionaris dan reaksi dari kaum pribumi.**

**Bab III : Dampak pemerintahan Belanda dan Jepang terhadap perkembangan agama Katolik di Kalimantan Barat.**

- A. Situasi pemerintahan di Kalimantan Barat sebelum pendudukan Jepang.
- B. Usaha Jepang merebut Kalimantan Barat.
- C. Kebijakan pemerintah Jepang dan dampak terhadap perkembangan agama Katolik di Kalimantan Barat

**Bab IV : Perkembangan Gereja Katolik di Keuskupan Agung Pontianak tahun 1905-1982.**

- A. Berdirinya Keuskupan Agung Pontianak.
- B. Perkembangan agama Katolik di Keuskupan Agung Pontianak
  1. Jumlah umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak tahun 1905-1982.
  2. Jumlah sekolah Katolik.

**Bab V : Peranan Gereja Katolik dalam menumbuhkan iman kristiani bagi masyarakat Kalimantan Barat.**

**A. Upaya pendekatan gereja terhadap kehidupan masyarakat Kalimantan Barat.**

**B. Pengadaan sarana dan prasarana.**

**1. Gereja**

**2. Pendidikan**

**3. Asrama**

**4. Rumah Sakit**

**5. Seminari**

**6. Kerjasama antara kaum awam dan para imam**

**C. Pengaruh agama Katolik terhadap kepercayaan asli masyarakat Kalimantan Barat.**

**Bab VI : Kesimpulan.**

**BAB II**

**SITUASI WILAYAH KALIMANTAN BARAT**

**A. Sekilas Mengenai Wilayah Keuskupan Agung Pontianak.**

Pontianak adalah Ibukota Propinsi Kalimantan Barat yang terletak di antara garis Lintang  $1^{\circ} 50$  Lintang Utara dan  $3^{\circ} 5$  Lintang Selatan, serta garis bujur  $108^{\circ} 55$  dan  $114^{\circ} 10$  Bujur Timur. Garis Katulistiwa yang secara fantasi memotong bumi menjadi dua bagian besar, yaitu belahan utara dan selatan. Garis Katulistiwa tersebut melewati Kotamadya Pontianak, yang kemudian juga dikenal dengan sebutan kota Katulistiwa. ( Ahmad Yunus, 1985: 6)

Kota Pontianak selain disebut sebagai kota Katulistiwa juga sering disebut sebagai kota hantu. Istilah ini muncul dari ceritera-ceritera masyarakat setempat, karena kota ini pada mulanya merupakan sebuah tanjung di persimpangan Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak. Konon tempat ini dahulu hanya dihuni oleh hantu kuntilanak (Pontianak) yang kemudian menjadi nama kota tersebut.

Wilayah Pontianak merupakan dataran rendah yang terletak di tepi pantai, karena itu pengaruh air pasang dan surut sangat besar. Pada bulan Januari dan bulan Desember terjadi pasang perbani (5) sehingga beberapa kota tergenang air laut untuk beberapa hari. Tetapi sebaliknya daerah ini masih mengalami kesulitan air bersih untuk keperluan rumah tangga, karena tidak

terdapat sumber air yang bebas dari pengaruh air asin. Maka untuk mencukupi keperluan rumah tangga banyak diperlukan air sungai dan air hujan, yang ditampung pada waktu musim hujan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1992: 60)

Sungai-sungai yang ada di Kalimantan Barat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan penduduk, karena sungai merupakan urat nadi perhubungan antara daerah pantai dan daerah pedalaman. Sungai-sungai yang ada selain sebagai prasarana perhubungan juga sangat bermanfaat bagi penduduk setempat, yaitu sebagai tempat mencari ikan, sumber air minum, tempat mandi dan cuci. Di samping sungai yang berperan penting, jalan raya juga merupakan penghubung antara daerah yang satu dengan yang lain khususnya untuk memperlancar transportasi darat. ( Sumargono, dkk, 1992: 123)

Secara administrasi wilayah Pontianak dibagi menjadi dua, yaitu Kotamadya Pontianak dan Kabupaten Pontianak. Kotamadya Pontianak merupakan kotamadya yang ada di Propinsi Kalimantan Barat. Kotamadya Pontianak ini berada di pantai barat propinsi Kalimantan , luas wilayahnya 107.82. km persegi dan dilalui oleh garis Katulistiwa . Letak geografisnya antara  $0^{\circ} 0' 8''$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ} 19' - 109^{\circ} 24'$  bujur timur. Kota Pontianak merupakan tempat pertemuan antara dua sungai besar, yaitu Sungai Landak yang mengalir dari utara dan Sungai Kapuas Kecil yang mengalir dari tenggara, dan bermuara di Selat Karimata. Dengan

adanya dua aliran sungai ini, Kotamadya Pontianak terbagi menjadi tiga bagian kota yaitu: Kecamatan Pontianak Barat yang terletak di utara Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Sedangkan Kecamatan Pontianak Timur berada di persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas Kecil. (Sumargono, dkk, 1992: 123)

Daerah Kotamadya Pontianak merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 6.8 – 1.4 meter di atas permukaan laut. Keadaan alam wilayah Kotamadya Pontianak sebagian masih terdiri dari tanah gambut yang ketebalannya ada yang mencapai 2,4 meter. Dengan kondisi tanah demikian maka pembangunan fisik memerlukan biaya yang cukup besar untuk pematangan tanah. Selain sebagai kota propinsi, Pontianak juga sebagai pusat pengembangan daerah Kalimantan Barat di samping berfungsi umum sebagai tempat kediaman (perumahan ) penduduk kota. (Ensiklopedi Nasional Indonesia 1992: 62)

Kabupaten Pontianak, luas wilayahnya 18.17,20 kilometer persegi. Keadaan alamnya tidak jauh berbeda dengan daerah Kotamadya Pontianak. Di daerah Kabupaten Pontianak ada sedikit daerah yang berbukit, sedangkan untuk Kotamadya Pontianak tidak ada, karena letak daerah ini datar, dan terdapat di pinggir pantai serta kiri kanan sungai. Keuskupan Agung Pontianak, meliputi tiga wilayah yakni Kotamadya Pontianak, Kabupaten Sambas dan sebagian kecil daerah Kabupaten Sanggau. Kabupaten Sambas dengan ibukota Singkawang berada di Propinsi Kalimantan Barat

bagian utara dan berbatasan langsung dengan bagian Malaysia Timur, di sebelah timur ( Serawak ). Kabupaten Sambas di sebelah utara berbatasan dengan Malaysia Timur , di sebelah timur dengan Kabupaten Pontianak dan di sebelah barat dengan Laut Natuna. Luas Daerah ini 12.296 kilometer persegi, terbagi menjadi 17 kecamatan. Kabupaten Sambas dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah rawa di pesisir pantai selatan, dan wilayah dataran rendah di timur. Ada juga sebagian di sebelah utara yang merupakan daerah pegunungan ( di Paloh dan Seluas).

## **B. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat di Wilayah Pontianak.**

### **1. Sejarah Kehidupan Masyarakat Pontianak.**

Pulau Kalimantan pada umumnya lebih dikenal dengan suku Dayanya.(6) Suku Daya ini termasuk golongan Old Malaiers (Melayu Tua). Suku Daya yang lebih banyak tinggal di pedalaman ini sangat sedikit mendapat pengaruh budaya dari luar dan sifatnya eksklusif, mereka dikenal sebagai suatu golongan yang selalu berusaha menghindari unsur-unsur yang datang dari luar yang dapat mempengaruhi kehidupannya. (Ahmad Yunus, 1985: 29) Mereka menghindarkan diri dari pengaruh luar karena suku Daya lebih senang pada kehidupan yang tenang tanpa gangguan dari suku lain. Suku ini tidak senang dengan kegoncangan sosial, sehingga hal ini

mempengaruhi juga pergaulan hidup mereka, dengan demikian yang dikenal hanya sesama suku saja. Mereka mempunyai anggapan bahwa dengan cara mencari tempat yang bebas dari pengaruh suku lain ini akan dapat mempertahankan warisan sosial budaya dari nenek moyangnya.

Dalam sejarah, suku Daya dikenal sebagai suku bangsa Proto Asia (Proto Melayu), sesuai dengan negeri asalnya di dataran Asia atau dataran Cina yaitu Propinsi Yunan. Bangsa Proto Asia (keberadaan mereka) lama kelamaan terdesak oleh suku bangsa lain dan lingkungan alam tidak memungkinkan mereka untuk menetap, akhirnya mereka meninggalkan dataran Asia. Karena terdesak oleh suku bangsa lain dan keadaan alam yang tidak memungkinkan, bangsa Proto Asia tersebut meninggalkan dataran Asia dengan menyusuri Sungai Mekong dan untuk sementara mereka menetap di tepi pantai Indocina. Dengan berbagai usaha maka mereka sampai ke wilayah Indonesia. ( Ahmad Yunus , 1985: 29)

Suku Daya diakui sebagai penduduk asli di Kalimantan Barat dan yang pertama mendiami wilayah Kalimantan Barat dengan jumlah penduduk yang paling banyak. Selain suku Daya yang diakui sebagai penduduk asli di Kalimantan Barat juga suku bangsa lain yaitu suku bangsa Melayu. Suku bangsa Melayu tersebut datang dari Sumatra, Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaka. Hal ini terjadi karena peristiwa historis

penguasaan Sriwijaya oleh Kerajaan Majapahit dan jatuhnya Malaka ke tangan penguasa dari Portugis. (Bambang Suwondo, 1983: 19)

Nama suku Daya semula belum dikenal sebagai suku Daya seperti sekarang, karena nama ini baru muncul setelah mereka terdesak ke pedalaman oleh pendatang baru yaitu suku bangsa Melayu. Suku Daya sebelum terdesak semula mendiami daerah tepian pantai, dan tepian Sungai Kapuas. Kemudian karena terdesak mereka menyingkir ke daerah pedalaman hulu sungai, sehingga suku Daya sampai sekarang lebih dikenal dengan orang hulu atau orang darat, dan sampai sekarang orang Melayu menyebut orang Daya sebagai orang *hulu*. Sedangkan suku Melayu mendapat sebutan dari orang Daya orang laut. Jadi yang disebut dengan nama suku Daya adalah kelompok etnis, yang mengaku dirinya penduduk asli pulau Kalimantan, tidak menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Melayu dan tidak beragama Islam. Sedangkan yang disebut dengan suku bangsa Melayu adalah kelompok etnis yang mengaku dirinya sebagai bangsa Melayu, menggunakan bahasa sehari-hari bahasa Melayu dan beragama Islam.

Dalam kelompok suku Daya ini banyak sekali sub-suku antara lain, Kadayant, Punan, Otdanum, Lara, Iban dan sebagainya. Dari sekian banyak sub-suku yang ada, suku Daya Kadayant lebih banyak mendiami Kalimantan Barat khususnya

di Keuskupan Agung Pontianak. Sedangkan dalam suku Melayu tidak ada sub-suku, untuk membedakan mereka dibagi menurut daerah administratifnya atau kabupaten. Seperti Melayu Sambas, Melayu Pontianak, Sanggau, Ketapang dan lain-lain. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu masing-masing wilayah tersebut dikuasai oleh raja-raja lokal.

Sampai sekarang di Kalimantan Barat suku yang terbanyak masih tetap suku Daya, dan sebagian besar masih berada di daerah pedalaman. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan berladang, meskipun sekarang sudah banyak juga orang dari suku Daya yang tinggal di kota terutama bagi mereka yang menjadi pegawai pemerintah daerah .

## **2. Kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat Daya.**

Sejak jaman dahulu masyarakat Kalimantan Barat sudah memiliki kepercayaan kepada roh nenek moyang dan *mite-mite*. (7) Kepercayaan tentang kejadian semesta alam dan manusia, serta *mite-mite* lainnya yang menggambarkan keterikatan dan keterkaitan hakiki antar insan alam sekitar. (Florus, dkk (ed), 1994: 4) Mite tersebut di kalangan suku Daya telah menjadi landasan untuk menata kehidupan, yang muncul dalam berbagai ketentuan, seperti adat, ritus, kultus.

Dengan demikian kehidupan orang Daya sudah menyatu dengan alam. Hutan, sungai, dan seluruh lingkungannya adalah

bagian dari hidup itu sendiri. Sebelum mengambil sesuatu dari alam, orang Daya selalu memberi sesaji terlebih dahulu. Sebagai contoh ingin membuka lahan baru terutama dengan menggarap hutan yang masih perawan atau belum pernah digarap oleh orang lain, harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti:

1. Memberitahukan maksud membuka hutan kepada kepala suku atau kepala adat.
2. Seseorang atau beberapa orang ditugaskan mencari hutan yang cocok. Mereka itu akan tinggal atau berdiam di hutan-hutan untuk memperoleh petunjuk atau tanda, dengan memberikan persembahan. Usaha mendapatkan tanda ini dibarengi dengan memeriksa hutan dan tanah, apakah cocok untuk berladang atau tidak.
3. Apabila sudah diperoleh secara pasti hutan mana yang sesuai, segera upacara pembukaan hutan itu dilakukan, sebagai tanda pengakuan bahwa hutan atau bumi itulah yang memberikan kehidupan bagi mereka (nafkah) dan sebagai harapan agar hutan yang dibuka itu berkenan memberkati dan melindungi mereka.
4. Untuk membuktikan bahwa mereka mengembalikan apa yang diambil ada ketentuan atau kebiasaan bahwa hutan yang diolah itu hanya digunakan selama 2-3 kali panen, kemudian hutan itu dibiarkan untuk bertumbuh kembali menjadi hutan,



dan dikerjakan lagi setelah 15-20 tahun. ( Florus, dkk, 1994: 13-14)

Kebiasaan orang Daya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada dewa, yang telah memberi kehidupan atau nafkah dari hasil berladang di atas diadakan dalam pesta *Gawe*. Pesta *Gawe* ini sampai sekarang masih dilaksanakan setiap tahun sekali, dan tempat untuk mengadakan pesta tersebut bergantian dari kecamatan yang satu ke kecamatan yang lain. Pesta *Gawe* ini tata caranya sekarang sudah disesuaikan dengan agama masing-masing. Seperti dari agama Katolik selama upacara dipimpin oleh imam dan susunan acaranya sesuai dengan liturgi. Pesta *Gawe* itu juga disebut dengan pesta *Naik Dango*.(8)

*Dango* artinya lumbung tempat menyimpan padi yang dibangun di sekitar tempat tinggal. Tujuan upacara *Naik Dango* adalah menyampaikan ucapan syukur kepada *Nek Jubata* (Sang Pencipta) atas hasil panen yang telah diberikan dalam bentuk padi dan jenis pertanian lainnya. Nilai religius yang terkandung dalam upacara tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Daya menempatkan *Nek Jubata*, *Nek Panampa* sebagai pusat dan pengatur makro kosmos. (Djuweng (ed), 1996: 126-127)

Selain upacara *naik Dango* ada beberapa upacara penting yang perlu disebutkan dan dijelaskan di sini, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara

kematian dan satu ciri khas lain yakni *rumah bentang* (rumah panjang).

## 1. Upacara Kelahiran .

Upacara kelahiran dilangsungkan sejak masa kehamilan sampai masa kelahirannya. Biasanya dilakukan oleh ketua adat didampingi dukun bayi atau dukun kampung, karena dialah yang akan menolong proses kelahiran nanti. Peralatan yang dipakai meliputi sembilu, air bersih, beras kuning, dan tempayan antik.

Setelah bayi lahir tali pusarnya dipotong oleh dukun bayi atau bidan kampung dengan menggunakan sembilu yang sangat tajam. Untuk menghindari bibit penyakit, sembilu tadi sebelumnya harus diletakkan di atas sejenis kayu yang disebut kayu libut. Kemudian dilanjutkan dengan upacara yang disebut dengan *Nguwan Anak* yang artinya memelihara anak atau memelihara bayi. Maksud dari upacara tersebut adalah agar bayi terhindar dari berbagai macam penyakit. Upacara *Nguwan Anak* terdiri dari dua tahap yaitu memotong tali pusat, merawat *tembeni* (tobohunik) dan tanggal pusat yang disebut *puloch pucat*. *Puloh* berarti tanggal dan *pusat* artinya sisa potongan tali pusat yang masih melekat pada perut bayi.

Setelah bayi berumur 15 hari kemudian diadakan upacara pemberian nama yang disebut dengan *nanap nganak*.

Pemberian nama merupakan peristiwa penting karena nama itu dipandang dapat menentukan sifat dan kehidupan yang punya nama. Setelah upacara pemberian nama, upacara yang terakhir adalah upacara turun mandi kalau dalam tradisi Jawa selapanan. Upacara ini disebut *noponus* anak yaitu memandikan anak secara istimewa dengan memandikannya di sungai. (Ahmad Yunus, 1985: 144-145)

## 2. Upacara Perkawinan.

Dalam tradisi suku Daya upacara perkawinan mengandung banyak faham animis. Upacara ini harus diadakan meskipun dalam bentuk sederhana, maksud dari upacara ini untuk menghormati *Nek Jubata* (Sang Pencipta). Selain itu juga sebagai bukti penghormatan kepada leluhur dan kepada kuasa gaib yang mereka takuti. Jika mereka tidak melakukannya terlebih dahulu, maka kuasa gaib itu akan mengadakan reaksi menyerang kampung dengan penyakit sampar (penyakit menular), pertanian menjadi gagal dan seluruh ternak mereka akan punah. (Lontaan, 1975: 497)

Untuk mengurus upacara perkawinan dari pertunangan sampai dengan pesta perkawinan, ahli waris dari kedua belah pihak calon pengantin mengutus seorang "*Pantone*".(9) *Pantone* bertanggung jawab atas segala kelancaran pesta tersebut.

Upacara perkawinan wajib diadakan meskipun secara sederhana dan dihadiri oleh keluarga dekat untuk makan bersama dalam peresmian upacara tersebut. Pesta diadakan selain untuk menghormati *Nek Jubata* dan leluhur serta kuasa gaib yang ditakuti juga untuk menghormati sang Pantone yang telah capek mengurus upacara perkawinan. Sesudah makan sang Pantone diberi rahang babi sebagai simbol seorang picara (juru bicara). Kalau Pantone datang dari jauh, pihak pengantin laki-laki harus memberikan paha sebelah kanan kaki belakang, sebagai simbol seorang yang telah capek berjalan. Sedangkan dari pihak pengantin perempuan harus memberikan paha sebelah kiri babi bagian depan, karena pemberian ini menyatakan ungkapan terima kasih mereka kepada Pantone yang telah membereskan urusan-urusan dalam perkawinan kedua pengantin baru tersebut. (Lontaan, 1975: 502)

### 3. Upacara Kematian.

Bentuk upacara kematian dalam suku Daya berbeda-beda. Salah satu ciri dari upacara kematian dari suku Daya adalah upacara *Tiwah*.<sup>(10)</sup> Upacara *Tiwah* dimaksudkan untuk mengantar roh dari negeri bawah yang dinyakini fana dan material (*panungkop*) ke negeri atas yang abadi dan spiritual (*tungkop*). Selain itu upacara ini juga bermaksud

untuk mengantar roh orang yang meninggal ke surga (*Lelu Tataw*). Negeri para arwah ini dilukiskan sebagai berikut:

*“Lelu Tataw hamabaras bulau, negeri kaya berpasir emas, Rundung raja habusung hintan, istana raja bergunung intan. Lelu Tataw dia rumpoung tlang negeri kaya tak melelahkan tulang. Rundung raja isen kamalut uhat istana raja tak malamah urat” (Manusia dan makhluk lainnya merupakan ciptaan dari ranging Mahatala langit (sang Pencipta) yang memiliki kekuatan dari roh, maka manusia harus kembali ke sumber hidup yang berada di Surga).*

Upacara Tiwah tersebut memakan waktu 19 hari, diadakan terus menerus siang dan malam. (Djuweng, 1996: 134)

Kematian bagi suku Daya ini lebih merupakan perpindahan kehidupan yang dirumuskan dalam kata-kata, “mi-idar lalan, mi-alis enoi, ngalih penyui teka manusia” yang berarti berpindah jalan beralih lorong, mengalihkan langkah dari dunia manusia. (Lontaan, 1975: 465). Tujuan dari upacara ini adalah mengantarkan jiwa orang yang sudah meninggal sampai ke surga.

#### 4. Rumah Panjang.

Rumah panjang yang dimiliki oleh suku Daya terdiri dari dua bagian. Separoh dari rumah panjang adalah bagian terbuka yang disebut soah. Bagian itu dipergunakan untuk berbagai kegiatan keseharian para penghuninya, sedang bagian yang tertutup disebut rumah atau bilek atau lawang. Rumah panjang tersebut terdiri dari 40 - 70 pintu atau

Kepala keluarga. Setiap satu rumah panjang sudah merupakan satu kampung bahkan yang masih ada sampai sekarang dalam satu rumah panjang terdiri dari 2 RT, 1 RW, mereka itu sudah dianggap satu desa yang dikepalai oleh satu kepala kampung. Rumah panjang tersebut mempunyai satu tangga untuk dapat naik turun, dan tangga tersebut bisa diturunkan dan bisa dinaikan. Hal ini bermaksud untuk menghindari binatang buas atau musuh.

Setiap bilik dari rumah panjang tersebut didiami oleh satu keluarga dan bila ada yang keluar atau membentuk keluarga yang baru ia dapat menyambung bilik lagi dan demikian seterusnya. Di dalam rumah panjang juga terdapat pintu darurat yang menghubungkan antara bilik yang satu dengan bilik yang lain dengan maksud untuk memudahkan berkumpul, mempersatukan kekuatan bila ada bahaya yang mengancam.

### **3. Bahasa yang digunakan setiap hari.**

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling mengerti satu dengan yang lainnya, dan sekaligus memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang dimasukinya.

Masyarakat Kalimantan Barat umumnya memiliki multi bahasa. Hal ini terjadi karena ada begitu banyak suku di sana. Setiap suku mempunyai bahasa sendiri; bahkan antara kecamatan yang satu dengan kecamatan yang lain sudah berbeda pula bahasanya. Selain bahasa Daya yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari juga bahasa Melayu dan bahasa Cina. Oleh karena itu untuk memudahkan komunikasi dengan orang lain baik pribumi maupun pendatang digunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

### **C. Masuknya Misionaris dan Reaksi dari Kaum Pribumi.**

Karya misi di Kalimantan di mulai pada abad XVII, oleh Pater Antonio Ventimiglia dari Ordo Theatjin. Karya itu dimulai di Kalimantan Selatan tepatnya di Banjarmasin, pada saat itu Portugis masih menguasai perdagangan di Indonesia. Penguasaan itu sampai juga di daerah Banjarmasin yang pada saat itu merupakan pelabuhan, sehingga para pedagang dari luar bisa masuk.

Pada saat Portugis berada di Kalimantan, Sultan Banjarmasin menawarkan kepada pihak Portugis di Macao yang letaknya di Pantai Selatan Tiongkok, untuk membangun sebuah benteng di Banjarmasin. Bersamaan dengan tawaran itu Sultan jugamemberi izin bagi seorang misionaris untuk tinggal dan

menetap di Banjarmasin dan mendirikan gereja. (Vriens, 1974: 338)

Setelah pemberian izin dari Sultan Banjarmasin maka dimulailah karya misi di Kalimantan. Pada tanggal 2 Februari 1688 Pater Antonio Ventimiglia di Banjarmasin dan memulai karyanya di kalangan suku Daya. Untuk memulai karyanya Pater Antonio Ventimiglia tidak memilih daerah pantai melainkan langsung menuju ke daerah pedalaman, karena daerah pantai sudah dikuasai oleh orang-orang Melayu. Sedangkan daerah pedalaman lebih banyak dihuni oleh suku Daya. Kedatangan Pater Antonio Ventimiglia pertama diterima oleh seorang kepala Kampung dengan baik, kemudian pater itu mulai menetap di daerah pedalaman. Selama tinggal di tengah-tengah suku Daya Pater Antonio mulai mengajarkan tentang agama Katolik usaha tersebut dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan tersebut terlihat pada data tahun 1690 yang sudah ada 1800 orang yang menjadi Katolik.

Orang Daya di pedalaman ini kebanyakan belum mempunyai agama, mereka masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka inilah yang menjadi sasaran utama pewartaan Injil oleh para misionaris. Ternyata orang Daya tertarik pada ajaran agama Katolik daripada agama lain seperti agama Islam, dan kepercayaan anisme yang selama ini dianutnya.

Karya misi yang dimulai oleh Ordo Theatjin ini berlangsung sampai tahun 1761, dengan demikian jangka waktunya

kurang lebih 73 tahun yakni dari tahun 1688-1761. Selama kurun waktu itu tidak ada misionaris dari ordo lain yang datang ke Kalimantan, sehingga sesudah Ordo Theatjin tidak berkarya lagi, misi di Kalimantan mengalami kekosongan. Hal ini disebabkan Ordo Theatjin sudah mengalami kekurangan tenaga, selain itu abad XVII merupakan masa gelap bagi perkembangan agama Katolik di Indonesia. Masa gelap ini terjadi karena situasi politik, yakni dengan hadirnya VOC di Indonesia yang tidak menghendaki segala macam bentuk kegiatan agama Katolik, dan selama VOC masih kuat segala bentuk kegiatan misi juga berhenti.

VOC menganggap musuh utamanya adalah Portugis dan Spanyol, kedua negara tersebut adalah negara Katolik. VOC yang dikontrol oleh saudagar-saudagar yang beragama Kristen Protestan, melarang segala bentuk ibadah dan pelajaran agama Katolik. Para imam yang sudah berkerja di wilayah-wilayah diusir oleh VOC, seperti di Ambon (1605), Malaka (1641), Solor (1646), Makasar (1667), Ternate (1683). ( Vriens, 1971: 37)

Mulai pada permulaan abad XIX setelah ada perubahan politik yaitu dengan bubarnya VOC di Indonesia, dan pemerintahan diambilalih oleh Belanda maka agama Katolik diakui kembali. Setelah ada perubahan kekuasaan ke tangan pemerintah Hindia Belanda, kebebasan beragama diakui dan semua orang bebas untuk mengamalkan agama serta dapat menjalankan ibadat dengan teratur. Situasi ini sungguh membawa harapan baru bagi agama

Katolik. Pada tahun 1885 misionaris mulai masuk lagi ke daerah Kalimantan antara lain di Kalimantan Barat. Karya misi di Kalimantan Barat dirintis oleh Ordo Sarikat Jesus yang pada abad XIX menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara.

Reaksi dari masyarakat pribumi, pertama tidak semua suku Daya menerima kehadiran para misionaris yang membawa agama baru bagi mereka karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Daya sudah mempunyai struktur religius yang lengkap, maksudnya bahwa dalam kesadaran mereka yang intim akan kesatuan dan kemutlakan tata tertib kehidupan, baik dunia dan alam, aku dan pribadi terikat erat satu dengan yang lainnya, yang bersama-sama menciptakan keserasian yang indah dan seimbang, karena suku Daya berada dalam suasana yang magis mistis. (Fridolin Ukur, 1971: 220) Keterikatan yang kuat terhadap struktur religius dan kepercayaan, suku Daya yang mencakup segala sesuatu, termasuk ikatan dengan semua kerabat yang meninggal dunia, maka untuk menerima pengaruh yang baru atau agama lain tidak mudah. Mereka menganggap menyembah roh nenek moyang itu lebih penting dalam kehidupannya demi memelihara persekutuan suci mereka.

Reaksi dan sikap dari suku Daya tersebut menjadikan kedudukan para misionaris mengalami kesulitan. Ketika misionaris datang ke tengah-tengah mereka, mereka juga mempunyai anggapan bahwa bangsa kulit putih akan mengganggu dan mempengaruhi mereka untuk pindah agama. Namun tanggapan tersebut tidak

membuat para misionaris patah semangat. Para misionaris tetap berusaha untuk mewartakan Injil di kalangan orang Daya.

Para misionaris tetap berusaha mengadakan pendekatan dengan para kepala suku yang berpengaruh dalam masyarakat. Ternyata dengan usaha tersebut para misionaris dapat berhasil menarik simpati masyarakat setempat, sehingga dari kalangan suku Daya sudah mulai ada yang masuk agama Katolik. Metode yang dipakai oleh para misionaris sama dengan tempat-tempat lainnya yaitu dengan membangun sekolah-sekolah dengan harapan agar anak-anak itu dapat dididik dan dibimbing untuk menguasai agama Katolik. Supaya tujuan para misionaris ini tercapai maka mereka lalu hidup bersama dengan masyarakat di pedalaman, berusaha mengenal dan memahami kehidupan mereka sehingga akhirnya mereka bisa diterima dengan tangan terbuka.

Dengan adanya usaha para misionaris tersebut agama Katolik mulai berkembang dengan baik di Kalimantan Barat. Terutama di kalangan suku Daya di pedalaman yang merupakan penduduk asli. Ternyata usaha tersebut berdampak positif, dan agama Katolik berhasil menarik banyak penduduk dari berbagai suku yang ada di Kalimantan Barat menjadi warga Katolik. Dengan demikian pada tahun 1905 di Kalimantan Barat dijadikan Prefektur Apostolik Kalimantan dan tahun 1938 dijadikan wilayah Vikaris Apostolik.

**BAB III**

**DAMPAK PEMERINTAHAN BELANDA DAN JEPANG  
TERHADAP PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK  
DI KALIMANTAN BARAT**

**A. Situasi Pemerintahan di Kalimantan Barat Sebelum  
Pendudukan Jepang.**

Kalimantan Barat boleh dikatakan mempunyai penduduk yang multi etnis sifatnya, sebab suku-suku Daya banyak jumlahnya, dengan perbedaan yang nyata dalam cara hidup, bahasa dan adat istiadat. Ada juga kelompok penduduk keturunan Cina, yang sejak lama bermukim di daerah ini yang tetap memelihara dan mempertahankan adat istiadatnya; juga kelompok Melayu dan suku lainnya. Sifat multi rasial dan multi kultur dari masyarakat, sedikit banyak membantu dan memudahkan Belanda untuk menarik keuntungan politis dengan tetap menghidupkan apa yang dipertentangkan di antara mereka.

Pemerintah kolonial Belanda juga tetap mengusahakan jarak antara kaum elite pribumi (bangsawan dan kaum kerabat raja) dengan rakyat kecil. Golongan elite tetap mendapatkan yang baik, dan hak-hak istimewa yang tidak dapat dinikmati oleh rakyat biasa. Misalnya pendidikan di sekolah khusus yang dibuka dan disediakan oleh pemerintah Belanda untuk mereka, jabatan dalam struktur pemerintahan yang baru (bagi bangsawan dan kerabat raja yang oleh Belanda dipandang dapat diandalkan kesetiiaannya, atau berbagai perlakuan lain yang khusus. Termasuk dalam hal

“persamaan hak” dari golongan elite masyarakat yang menghendaki jabatan sehingga kedudukan mereka sama dengan kedudukan orang Eropa dalam segi hukum. Dengan demikian, golongan elite ini terpisah dari rakyat kecil (masyarakat luas).

Pada abad XX, di Kalimantan Barat terdapat sedikitnya 13 kerajaan yang diakui sebagai “daerah berpemerintahan sendiri”. Kerajaan tersebut antara lain: Kerajaan Tanjungpura, Meliau, Sanggau, Sintang, Simpang, Kubu, dan Pontianak, setiap kerajaan diperintah oleh seorang sultan atau panembahan. ( Sumargono, 1992: 118)

Para panembahan dan sultan tersebut pada hakekatnya adalah penguasa-penguasa nominal saja, kekuasaan yang sebenarnya dalam kerajaan-kerajaan berada di tangan para *Gezaghebber (pejabat)* dan aparat pemerintahan kolonial yang baru dibentuk dan berfungsi. Pemerintah kolonial Hindia Belanda menempatkan pejabat-pejabatnya di kerajaan-kerajaan yang telah mengakui kedaulatan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Para pejabat kolonial Belanda tersebut, yang berpangkat *Controleur* (pengawas) maupun *Gezaghebber*, membantu sultan atau panembahan dalam melaksanakan pemerintah menurut ketentuan-ketentuan seperti di Singkawang, Sambas, Sintang dan Ngabang, para *Gezaghebber* juga merangkap menjadi komandan pasukan militer. Pasukan tersebut meskipun kecil, namun cukup efektif dipergunakan untuk menumpas gejolak-gejolak yang ada dalam

masyarakat, baik yang timbul karena ketidakpuasan para penguasa pribumi atau kaum kerabatnya, maupun rakyat yang menderita akibat paksaan atau tekanan pajak. Selain itu Gezaghebber juga berperan sebagai hakim untuk mengadili perkara kejahatan di daerah tugasnya, sebelum pengadilan dapat dibentuk dan berfungsi. (Bambang Sowondo, 1983 : 35)

Upeti yang dahulu biasa diserahkan kepada sultan atau panembahan, sejak berlakunya pungutan pajak oleh pemerintah kolonial Belanda, tidak lagi diperbolehkan. Sebagai gantinya para sultan dan panembahan memperoleh tunjangan atau subsidi dari pemerintah yang besarnya berkisar antara F. 11.000 (untuk kesultanan Pontianak yang dianggap sebagai swapraja terpenting) sampai F.2.00 untuk swapraja-swapraja yang kecil. Demikian juga pejabat-pejabat dalam kerajaan yang diangkat berdasarkan struktur pemerintah baru yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda, juga digaji oleh pemerintah.

Sadar akan arti pentingnya daerah ini jika dipandang dari segi letak maupun dari banyaknya kerajaan atau swapraja dan terutama banyaknya orang Cina yang orientasi hidupnya tetap mengarah pada tanah leluhurnya, maka pada tahun 1936 pemerintah kolonial Belanda menetapkan *Ordonantie* Pembentukan Governementen Sumatra Borneo de Grote Oost (Staatsblad 1938/1939). Pemerintah antara ketiga Governementen tersebut masing-masing dijalankan oleh seorang gubernur atau Gubernur

Jendral, sehingga pada hakekatnya Governementen dimaksud bersifat daerah administratif, bukan daerah otonomi, maksudnya bukan daerah yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, dalam hal ini berkaitan dengan administrasi penyelenggaraan pemerintah.

Kemudian pada tahun 1938 keluarlah Besluit (surat keputusan) Gubernur Jendral (Staatsblad 1938/264) yang menetapkan berlakunya ordonasi pembentukan gubernemen Sumatra, Borneo, dan Timur Besar (Groote Oost ) yang berlaku mulai tanggal 1 Juli 1938. Salah satu karesidenan yang dibentuk berdasarkan ordonansi tersebut adalah Residentie Westerafdeeling Borneo (Karesidenan Borneo Barat) dengan ibukota Pontianak. (Lontaan, 1975: 259) Karesidenan Borneo Barat dibagi menjadi 4 afdeeling yaitu:

1. *Afdeeling Pontianak*, dengan ibukota Pontianak, Afdeeling ini dibagi lagi menjadi tiga onderafdeeling yakni: Pontianak (dengan ibukota Pontianak) onderafdeeling Mempawah (dengan ibukota Mempawah), dan onderafdeeling Landak (dengan ibukota Ngabang).
2. *Afdeeling Singkawang*, dengan ibukota Singkawang. Afdeeling ini terbagi pula atas tiga onderafdeeling, yakni: onderafdeeling Singkawang (dengan ibukota Singkawang), onderafdeeling

Sambas (dengan ibukota Sambas), dan onderafdeeling Bengkayang (dengan ibukota Bengkayang)

3. *Afdeeling Sintang*, dengan ibukota Sintang. Afdeeling ini juga dibagi atas tiga onderafdeeling, yakni: onderafdeeling Sintang (dengan ibukota Sintang), onderafdeeling Melawi (dengan ibukota Nanga Pinoh), dan onderafdeeling Boven Kapuas (Kapuas Hulu) (dengan ibukota Putu Sibau).
4. *Afdeeling Ketapang*, dengan ibukota Ketapang, juga terdiri dari tiga onderafdeeling, yakni: onderafdeeling Matan Hilir, (dengan ibukota Ketapang), onderafdeeling Matan Hulu (dengan ibukota Nanga Tayap), dan onderafdeeling Sukadana (dengan ibukota Sukadana).

Setiap onderafdeeling kemudian dibagi lagi menjadi beberapa distrik yang dikepalai oleh seorang pejabat yang bergelar Demang. Para Demang itu membawahi kepala-kepala onderdistrik yang disebut petinggi atau punggawa, yang selanjutnya membawahi kepala-kepala kampung atau tumenggung (kepala kelompok suku Daya). Perubahan struktur pemerintahan tersebut mendapat tantangan dari pejabat tradisional, namun pemerintah kolonial Belanda tidak kehilangan akal. (Lontaan, 1975: 36) Mereka yang masih muda dan diyakini kesetiaannya, dikirim ke Jawa untuk memperoleh pendidikan pada lembaga pemerintahan. Dengan demikian, beberapa panembahan dan sultan yang masih muda diberi

kesempatan untuk meninjau dan belajar di Jawa. Anak-anak mereka didorong untuk masuk sekolah yang mulai banyak dibuka setelah PD I berakhir, yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Semua usaha tersebut dilakukan untuk mengurangi gejolak atau rasa tidak puas di kalangan pejabat tradisional yang dapat berakibat buruk pada pemerintahan kolonial Belanda, sebagai akibatnya adalah munculnya banyak tokoh bangsawan yang menjadi terpelajar di Kalimantan Barat. Di samping itu, pemerintah Belanda ingin menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dapat menduduki jabatan struktur pemerintahan yang baru. Namun tidak semua dari mereka menduduki jabatan dalam pemerintahan, sebagian diharapkan menjadi guru, anggota kepolisian dan sebagainya.

Dewan daerah pada saat itu belum ada sampai dengan berlakunya *Bestuurshervormingswet* (sistem baru pemerintahan) yang diundangkan dalam Staatsblad no.276 tahun 1922. Dewan swapraja gaya lama atau tradisional masih berfungsi. Dalam dewan tradisional seperti itu penjabat-pejabat senior kerajaan menjadi anggotanya. Di kerajaan Landak misalnya, maha patih, mangkubumi, dan laksamana menjadi anggota tetap kerajaan. Akan tetapi semua dewan swapraja tersebut dihapus setelah UU perubahan pemerintah berlaku. Fungsinya sebagai penasehat kepala pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan fungsi badan pengadilan, digantikan oleh *Landgereent* (pengadilan negeri) menjelang pecahnya PD II.

Dewan daerah yang baru ada setelah berlakunya ordonansi pembentukan Gubernemen Sumatra, Borneo dan Timur Besar tahun 1936. Sesuai dengan pedoman, dewan daerah tersebut terdiri dari para pemuka masyarakat dalam daerah itu ataupun dipandang dapat mewakili rakyat dilihat dari pengalaman dan ketrampilannya. Sedangkan orang-orang Belanda yang tinggal atau berada di daerah tersebut dapat dipilih untuk duduk di dalamnya. (Lontaan, 1975: 37-38)

Mengenai *Volkstraad* (dewan rakyat), dapat dikemukakan bahwa sampai tahun 1938 daerah Kalimantan Barat tidak diwakili dalam dewan rakyat. Sesuai dengan Staatsblad no 216 tahun 1926 maka wilayah Hindia Belanda dibagi menjadi 12 pemilik kieskringen (wilayah), yaitu Jawa Barat, Sumatra Utara, Sumatra Timur, Minangkabau, Borneo, Celebes, Maluku, dan Sunda Kecil. Borneo mendapat satu jatah untuk mengirimkan satu wakil, tetapi karena daerah ini terdiri dari Borneo Barat, Borneo Selatan, dan Borneo Timur, maka diadakan pergantian dalam menggunakan jatah tersebut; setelah tahun 1938 daerah Kalimantan Barat mempunyai wakil dalam dewan rakyat. Akan tetapi pemerintahan Belanda tidak berlangsung lama, karena pemerintahan Belanda pada tahun 1941 kalah setelah menghadapi perlawanan dari Jepang. Penguasa baru di Kalimantan Barat kemudian diambilalih oleh Jepang.

**B. Usaha Jepang Merebut Kalimantan Barat.**

Selama pemerintahan kolonial Belanda berkuasa di Kalimantan Barat, hampir seluruh wilayah Kalimantan Barat sudah dikuasai dengan menempatkan 39 regu pasukan, sesudah perang Asia Timur Raya pasukan tersebut ditambah menjadi 50 regu dan dilengkapi dengan senjata otomatis.

Persiapan dari pihak pemerintah Belanda tersebut ternyata tidak bisa mengatasi serangan dari tentara Jepang yang ingin merebut Kalimantan Barat dari pemerintah kolonial Belanda. Akhirnya Belanda menyerah dan pemerintahan di Kalimantan Barat jatuh ke tangan Jepang.

Pasukan Jepang pertama kali mendarat di Kalimantan Barat pada bulan Desember 1941, di pelabuhan Pemangkat yang terletak di sebelah utara kota Pontianak. Pendaratan itu dilakukan secara mendadak dengan kekuatan 5 kompi dan 12 kapal perang lainnya berada di tengah laut. Pasukan yang mendarat adalah Angkatan Darat yang bertugas menduduki Kalimantan Barat, kemudian disusul oleh Angkatan Laut dalam jumlah yang lebih besar. (Sumargono,1992: 77) Pendaratan pasukan secara besar-besaran di Pemangkat, Singkawang, dan di Ketapang terjadi pada tanggal 22 Januari 1942, di Pemangkat mendarat pasukan ke 29 dari serawak sebanyak 3000 serdadu dengan menggunakan kapal perang Jepang melalui Tanjung Kodok Pemangkat.

Pendaratan pasukan Jepang tersebut tidak mendapat perlawanan dari pihak Belanda dan penguasa setempat seperti

raja-raja dan panembahan. Mereka segera menyatakan tunduk dan setia kepada bala tentara Jepang, dan bendera Jepang "Hinomaru" segera berkibar di wilayah Kalimantan Barat. Dengan demikian pada tanggal 2 Pebruari 1942 sampai pertengahan tahun 1942 Kalimantan Barat berada di bawah kekuasaan pasukan Angkatan Darat Jepang, dan pemerintah Jepang masih tetap menggunakan orang-orang Indonesia. Hal ini dilakukan karena pemerintah militer Jepang kekurangan tenaga. Tindakan yang simpatik terhadap pegawai-pegawai bangsa Indonesia yang diangkat itu merupakan taktik untuk mempercepat konsolidasi kekuasaannya. Akan tetapi pemerintahan Angkatan Darat tidak berlangsung lama. Setelah pertengahan Juli 1942, tentara dari Angkatan Darat diganti oleh Angkatan Laut.

### **C. Kebijakan Pemerintah Jepang dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Agama Katolik di Kalimantan Barat.**

Pada masa pemerintahan dipegang oleh Angkatan Darat, sikap tentara Jepang baik, mereka membebaskan pejabat-pejabat bangsa Indonesia dan kaum cerdik pandai pada saat mereka merebut daerah Kalimantan Barat. Bahkan pimpinan balatentara Jepang mengumumkan bahwa mereka tidak akan mengganggu kedudukan raja dan panembahan serta rakyat biasa. Namun keadaan tersebut berubah ketika terjadi pergantian kekuasaan dari Angkatan Darat ke tangan Angkatan Laut. Terasa kehidupan rakyat semakin

tak menentu. Suasana tegang dan suram meliputi kehidupan dari segala lapisan masyarakat. Pola kebijakan politik yang dijalankan oleh pemerintah Angkatan Laut berbeda dengan apa yang pernah dijalankan oleh Angkatan Darat. Angkatan Laut segera bertindak mengganti pejabat-pejabat tinggi bangsa Indonesia dengan orang Jepang. (Bambang Sowondo, 1983; 78)

Selama kekuasaan berada di tangan Angkatan Laut semua orang Belanda, baik ia bekas anggota tentara, pejabat maupun para rohaniwan Kristen dan Katolik ditawan di kamp tawanan perang di Kuching, Serawak. Dengan demikian Gereja Katolik dan Protestan tidak terlepas dari akibat pendudukan Jepang. Akhirnya karya misi di Kalimantan Barat terhenti, karena para misionaris ditangkap dan ditawan di kamp tawanan perang. Gereja dicurigai, karena pada umumnya rohaniwan dan rohaniwati adalah orang Belanda. Mereka dianggap sebagai musuh oleh pemerintah militer Jepang. Para rohaniwan maupun orang Belanda biasa atau sipil, harus melaporkan diri. Mereka kemudian ditangkap dan dibawa ke kamp tawanan Perang di Serawak, jumlah orang-orang yang ditawan kurang lebih 3000 orang. Dari jumlah tersebut, lebih dari separohnya tidak kembali lagi karena meninggal di kamp tawanan tersebut. Ada 2 orang pastor yang masih bebas karena mereka bukan orang Belanda, mereka itu adalah: seorang pastor Cina dan seorang pastor Jawa.

Pemerintah militer Jepang memandang agama dari segi politis. Mereka tidak mengerti bahwa gereja Katolik itu universal dan terlepas dari setimen ras dan nasionalisme sempit. Memang para misionaris ditahan terutama karena mereka berkebangsaan Belanda, dan adanya perbedaan prinsipil yang meruncingkan keadaan karena orang Jepang menghormati Teno sedangkan orang Katolik tidak menghormati Teno, yakni kaisar Jepang sebagai Dewa. Kecurigaan terhadap orang Katolik bertambah besar karena orang-orang Katolik tidak mau menyembah Teno dan lebih setia kepada agama Katolik. Dengan demikian setiap kegiatan upacara agama Katolik selalu dimatai-matai oleh dinas rahasia yang ditakuti oleh masyarakat. Karena kecurigaan dari pemerintah militer Jepang tersebut maka orang-orang Katolik tidak bisa secara bebas melaksanakan upacara-upacara gereja, dan pemeliharaan rohani tidak terpelihara karena yang melayani tidak ada.

Dalam keadaan yang tak menentu Pastor Bong berusaha untuk mengunjungi umat dengan menyamar sebagai tukang sayur mayur. Kunjungan tersebut dimanfaatkan untuk merayakan ekaristi di rumah-rumah orang Katolik. Usaha Pastor Bong itu ternyata diketahui oleh tentara Jepang, akibatnya pada tahun 1944 Pastor Bong ditangkap oleh tentara Jepang dan ditawan di penjara Mempawah. Selama Pastor Bong di penjara, tentara Jepang mengadakan razia-razia. Semua orang yang pernah menjabat suatu

jabatan dan suatu pangkat atau bekerjasama dengan Belanda baik Cina maupun orang Indonesia ditangkap dan dibunuh.

Pada tahun 1944 dalam situasi yang menakutkan karena kekejaman tentara Jepang, ada kunjungan dari seorang pastor dan pendeta dari Jepang. Kedatangan kedua orang itu membawa kehidupan orang Katolik dan Kristen Protestan menjadi sedikit berubah yakni menjadi lebih aman dan teratur dalam melaksanakan kegiatan gerejani.

Jepang berkuasa di Kalimantan Barat kurang lebih 3 tahun dan telah memakan banyak korban jiwa, baik dari pihak misi maupun masyarakat setempat yang berusaha melawan Jepang. Korban dari pihak misi adalah mereka yang meninggal di kamp tawanan, sedangkan dari pihak masyarakat karena kekejaman tentara Jepang. Tokoh masyarakat yang menjadi korban kekejaman Jepang adalah: Notosoedjono, Panangian Harahap, J. E. Pattiasana, Ng Nyap Sun, mereka ini tidak diketahui nasibnya.

Pada tahun 1945 perubahan terjadi dengan dijatuhkannya bom atom oleh Amerika Serikat di Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945. (Moedjanto, 1993: 86) Pada tanggal 15 Agustus Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu para misionaris dibebaskan dan kembali ke posnya masing-masing.

Masa perang merupakan masa ujian bagi para misionaris dan umatnya, karena mereka harus memulai dari awal lagi dan

berhadapan dengan situasi yang serba miskin. Tekanan lahir batin selama perang telah mengilhami hati orang kepada suatu keinginan kuat akan pembangunan untuk membentuk masyarakat yang baru. Para misionaris selama berada di kamp tahanan sering mendiskusikan tentang persoalan-persoalan misi dan metode yang akan dipakai selanjutnya.

Di bawah pimpinan Mgr. Tarcisius van Valenberg usaha misi ditegakkan kembali, dan bertambah pula tenaga baru. Tenaga baru tersebut adalah para pastor, para bruder, dan para suster yang berdatangan dari luar negeri dengan membawa alat-alat yang diperlukan untuk gereja, sekolah dan rumah sakit.

Dengan bertambahnya tenaga baru tersebut agama Katolik di Kalimantan Barat mulai mendapat perhatian yang cukup, dan pelayanannya sudah mulai menyebar ke pusat-pusat kota. Ternyata di pusat kota mendapat sambutan baik, pusat kota di Kalimantan Barat pada umumnya didiami oleh penduduk dari etnis Cina. Dengan diterimanya karya misi di antara masyarakat Cina maka banyak dari golongan Cina masuk agama Katolik. Orang Cina yang ada di Kalimantan Barat adalah perantau yang sudah menetap, mereka mendiami semua kota besar dan pasar-pasar kecil di Kalimantan Barat. Untuk pewartaan Injil di kalangan orang Cina digunakan metode pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah. Dengan demikian banyak anak-anak keturunan Cina sekolah di

sekolah Katolik dan lewat sekolah tersebut banyak anak-anak Cina masuk agama Katolik.

Bidang pendidikan misi Katolik memegang peranan penting dalam masyarakat Cina. Banyak orang Cina yang mempercayakan anaknya untuk belajar di sekolah misi. Lewat pendidikan yang dilakukan oleh misi ternyata telah dihasilkan panggilan menjadi imam dari keturunan Cina, yang ditahbiskan tahun 1934 yaitu Pastor Bong Syun Khin, tahun 1943 Pastor Li Tjin Sjong, begitu juga di kalangan orang Daya mulai menyadari akan arti pentingnya pendidikan. Pendidikan penting karena sebelum perang, para orang tua sulit untuk diinsafkan tentang manfaat pendidikan bagi anak-anak mereka melalui sekolah-sekolah. Murid-murid harus dicari dan diajak atau diyakinkan serta selalu diawasi supaya meneruskan sekolah. Akan tetapi setelah terjadi perang, banyak orang tua minta supaya misi bersedia mendirikan sekolah di pedusunan mereka. Mereka rela mendirikan gedung dan peralatannya seperti bangku, meja, kursi dan papan tulis.

Perang ternyata tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan karya misi di Kalimantan Barat, yakni terbukanya hati kaum muda baik pria maupun wanita untuk meninggalkan cara hidup lama yang senang dengan nasib mereka sebagai suku yang tertutup atau terpencil. Mereka sudah mau menerima agama baru yaitu agama Katolik.



bahkan mereka sudah memulai membangun gedung-gedung gereja, sekolah dan rumah pastor.

Dalam waktu tiga puluh tahun penganut agama Katolik di Keuskupan Agung Pontianak semakin bertambah, begitu juga dengan tambahan wilayah dan stasi. Sebelum PD II stasi yang ada yakni : Singkawang (1905), Pemangkat (1907), Sambas (1913), Nyarumkop (1916), Bengakayang (1934) Sanggau (1925). Setelah PD II bertambah lagi dengan dibukanya stasi baru yakni: Jangkang Benua (1955), Jemongko (1956), dan Batang Tarang (1958). Ketiga stasi tersebut sekarang masuk wilayah Keuskupan Sanggau. Pada tahun 1957 dibuka stasi Menjalin, 1949 Pahauman, dan Ngabang tahun 1969. ( Boelaars, 1978: 2) Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan agama Katolik di Keuskupana Agung Pontianak dan pembagian wilayahnya akan diuraikan dalam bab berikutnya.

**BAB IV**

**PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK DI KEUSKUPAN  
AGUNG PONTIANAK 1905 -1982**

**A. Berdirinya Keuskupan Agung Pontianak.**

Pada tanggal 11 Februari 1905 Prefektur Apostolik Borneo didirikan dan sebagai Prefekturnya adalah Mgr. Pasifikus Bos, OFMCap. Dengan didirikannya Prefektur Apostolik tersebut tenaga misionaris mulai bertambah dan perkembangan umatpun makin meningkat. Setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat, pada tanggal 14 Maret 1918 Prefektur Apostolik dikembangkan menjadi Vikariat Apostolik. Pada tanggal 17 Nopember dalam tahun yang sama Mgr. Pasifikus Bos, OFMCap ditahbiskan menjadi uskup oleh Vikaris Apostolik Jakarta di Pontianak.

Pada tahun 1961 didirikan Hierarki gereja di Indonesia dengan Kalimantan sebagai satu propinsi gerejawi dan Vikariat Apostolik Pontianak ditingkatkan menjadi Keuskupan Agung Pontianak. Pontianak dijadikan keuskupan agung karena Pontianak sebagai pendiri keuskupan-keuskupan baru dan dianggap sebagai gereja induk atau disebut Metropolis (bahasa Yunani Meter = Ibu).

Tahun 1905 sampai 1982 perkembangan umat Katolik di wilayah Kalimantan berkembang pesat sehingga pelayanan umat tidak hanya terpusat pada satu wilayah atau satu tempat saja. Tetapi mulai diberikan kepercayaan kepada 5 wilayah gerejani untuk mengurus umat Katolik di wilayah masing-masing. Dengan

demikian dari tahun 1905 sampai 1982 wilayah Keuskupan Agung Pontianak sudah berkembang menjadi enam daerah gerejani yang meliputi:

1. Keuskupan Agung Pontianak.
2. Keuskupan Sintang.
3. Keuskupan Ketapang.
4. Keuskupan Banjarmasin.
5. Keuskupan Samarinda.
6. Keuskupan Sanggau ( sebelumnya Prefektur Apostolik Sekadau).

Khususnya wilayah Keuskupan Agung Pontianak dari tahun 1905 sampai sekarang ( 1982 ) sudah ada 4 orang uskup. Keempat uskup itu adalah:

1. Mgr. Pasificus Bos, OFMCap. Sebagai Prefektur Apostolik tahun 1905 – 1918, dan sebagai Vikaris Apostolik tahun 1918 – 1934.
2. Mgr. Tarsisius van Valenberg, OFMCap. tahun 1934 – 1957.
3. Mgr. Herkulanus van den Burgt OFMCap tahun 1957 – 1976.
4. Mgr. Hieronymus Bumbun, OFMCap. Uskup Indonesia pertama dari suku Daya tahun 1976 sampai sekarang.

Dengan perkembangan umat yang cukup pesat itu maka di Keuskupan Agung Pontianak dibutuhkan banyak tenaga untuk melayani umat. (Veeger, 1990: 176) Sementara Gereja (pusat Gereja) semakin meningkatkan kuantitasnya pelayanan seiring dengan perkembangan umatnya. Padahal setiap gereja

membutuhkan minimal seorang imam untuk melayani umat dan katekis yang dapat membantu imam setempat. Sedangkan tenaga untuk melayani umat ini sangat minim seperti terlihat dalam tabel yang dikeluarkan pada tahun 1982 berikut ini :

Tabel: 1  
Jumlah Tenaga Pastoral di Keuskupan Agung Pontianak

Tenaga Pastoral yang ada pada tahun 1982	Jumlah
1. Tenaga Imam	35 orang
2. Tenaga Bruder	26 orang
3. Tenaga Biarawati	132 orang
4. Tenaga Katekis tetap	34 orang
5. Tenaga Katekis Tidak tetap (pembantu)	280 orang

Sumber: Lamporan Statistik tahunan Keuskupan Agung Pontianak tahun 1982.  
(Lampiran 4)

Jumlah tenaga pastoral yang ada , terutama tenaga inti seperti pastor sangat sedikit . Padahal jumlah yang kurang dari 50 orang itu harus melayani umat yang berjumlah sekitar 70.875, dan letak daerah yang satu dengan daerah yang lain cukup jauh dan memerlukan waktu perjalanan yang cukup lama. Akibat dari keterbatasan tenaga pastoral (inti) itu maka ada gereja yang harus menunggu sampai dua bulan baru bisa dikunjungi oleh seorang imam, bahkan ada juga daerah yang hanya dikunjungi oleh pastor setahun sekali. Dengan demikian para katekis mengambil alih peranan, namun hanya dalam batas tertentu saja, seperti memimpin umat berdoa. Pada gereja-gereja tertentu di Keuskupan Agung Pontianak masih mengalami kekurangan tenaga untuk melayani umat. Hal itu terjadi karena belum ada imam yang menetap di gereja atau stasi setempat.

**B. Perkembangan Agama Katolik di Keuskupan Agung Pontianak.**

**1. Jumlah Umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak tahun 1905 - 1982.**

Perkembangan jumlah umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak dapat ditinjau berdasarkan masa kepemimpinan 4 orang uskup dari Pontianak.

a. Masa kepemimpinan Mgr. Pasificus Bos, OFM Cap sebagai Prefek Apostolik tahun 1905 sampai 1918 dan sebagai Vikaris Apostolik 1918 sampai 1934. Pada tahun 1905 Prefek Pasificus bersama tiga orang pastor dan dua bruder tiba di Kalimantan untuk pertama kalinya di Singkawang. Mereka menemukan sebuah gedung gereja kecil dan sebuah rumah pastor yang sederhana. Kedatangan mereka disambut oleh umat Katolik yang terdiri dari orang Cina perantau kurang lebih 150 orang, dan seorang katekis pemimpin umat sebagai juru bahasa, karena keenam misionaris itu belum mengerti bahasa dan kebiasaan setempat. Mereka mulai mendata jumlah orang Katolik yang ada di daerah itu. Para misionaris juga mulai membuka sebuah stasi baru dan sekolah pada tahun 1911 di Pelanjau di tengah-tengah orang Daya; akan tetapi pada tahun 1916 karena mempunyai hubungan yang lebih baik dengan kota Singkawang stasi dan sekolah itu dipindahkan ke

Nyarumkop. Untuk jumlah orang Katolik belum diketahui tetapi umat Katolik tetap bertambah, hal ini terbukti dengan dibukanya stasi yang baru pada tahun 1914 di Sambas, sedangkan di Sejiram yang sebelumnya pernah ada misionaris yang berkarya (1897) masih ada 50 orang Katolik.

Pada tahun 1909 dibuka lagi stasi baru di Pontianak, bersamaan dengan dibukanya stasi baru itu Mgr. Pasifikus Bos OFMCap memindahkan pusat misi dari Singkawang ke Pontianak. Sampai sekarang Pontianak menjadi pusat pimpinan gereja atau keuskupan yang berada di pusat kota Pontianak.

Usaha para misionaris yang tidak mengenal lelah itu tetap berkembang terus, sampai tahun 1930 di Kalimantan sudah ada 10 stasi sebagai pusat pangkalan, dengan tenaga yang ada 41 orang Kapusin, 6 orang MSF, 14 orang Bruder MTB, 56 orang suster Pontianak, 18 orang suster Sambas. Sampai tahun 30-an jumlah umat di seluruh Kalimantan adalah 6.000 orang. Untuk mencapai jumlah tersebut sudah banyak penderitaan yang ditanggung oleh para misionaris. Misionaris yang meninggal tahun 1918-1928 berjumlah 10 orang.

b. Masa kepemimpinan Mgr. Tarsisius van Valenberg, OFMCap tahun 1934-1957. Masa ini sering disebut sebagai masa stabilisasi maksudnya perkembangan karya misi yang

telah dirintis oleh Mgr. Pasifikus Bos tetap dipertahankan agar tetap stabil.

Wilayah Kalimantan Barat masih cukup luas pada masa kepemimpinan Mgr. Tarsisius van Velenberg. Oleh sebab itu Mgr Tarsisius van Valenberg pada tahun 1938 menyerahkan wilayah Sintang di pedalaman Kalimantan Barat kepada Kongregasi Montfortan (SMM). Kemudian pada tahun 1948 Sintang dijadikan Prefektur Apostolik. Selain wilayah Sintang, wilayah Ketapang juga diserahkan kepada Kongregasi Pasionis (CP) dari Negeri Belanda dan mulai berkarya pada tahun 1946. Pada tahun 1954 seluruh wilayah sebelah Selatan dijadikan Prefektur Apostolik Ketapang.

Perkembangan agama Katolik di Kalimantan cukup menggembirakan seperti terlihat dari adanya pembagian wilayah gerejani, meskipun data yang menunjukkan jumlah orang Katolik belum ada dan baru ada pada tahun 50-an (Lihat lampiran 5) itupun tidak lengkap, seperti data permandian dari tahun ke tahun dan data orang yang meninggal juga tidak ada. Hal ini bisa dimengerti karena situasi saat itu, yaitu situasi politik yang mengakibatkan para misionaris ditawan di Kamp tahanan di Kucing, sehingga segala bentuk kegiatan misi berhenti.

Perkembangan agama Katolik dikatakan menggembirakan karena dilihat dari perkembangan tahun

berikutnya, menunjukkan jumlah orang Katolik bertambah terus meskipun para misionaris ditawan. Jumlah orang Katolik tahun 1950-an di Keuskupan Agung Pontianak sebesar 10.747 orang dan pada tahun 1955 berjumlah 16.382 orang, dengan demikian dalam jangka waktu lima tahun bertambah 5.635 orang (arsip Keuskupan Agung Pontianak).

c. Masa kepemimpinan Mgr. Herkulanus van den Burgt, OFMcap tahun 1957-1976. Pada masa ini, zaman kolonial sudah berakhir dan kedudukan gereja sudah mulai diperkuat, sehingga para misionaris mulai mempersiapkan tenaga pribumi untuk masa depan kepemimpinan gereja, karena tenaga misionaris dirasakan lama kelamaan akan berkurang. Jumlah orang Katolik pada masa ini sudah mencapai 84.645 orang. (Boelaars, 1978: 70)

d. Masa kepemimpinan Mgr. Hieronymus Bumbun, OFMcap, uskup Indonesia pertama dari suku Daya (1976 - sampai sekarang). Pada masa ini jumlah orang Katolik makin bertambah, dan dengan demikian bertambah juga jumlah stasinya (sampai dengan tahun 1982, tercatat 15 stasi). Untuk mempermudah pelayanan umat, wilayah Keuskupan Agung Pontianak dibagi menjadi 4 Dekanat sesuai dengan wilayah administratifnya dan masing-masing terdiri dari 5

unit pastoral. Pembagian ini dilaksanakan karena wilayahnya cukup luas dan transportasi antar daerah amat sulit. Empat Dekanat tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel: 2**  
**Jumlah Unit Pastoral di Keuskupan Agung Pontianak**

DEKANAT KOTAMADYA PONTIANAK	DEKANAT SINGKAWAN G	DEKANAT KABUPATEN PONTIANAK	DEKANAT KABUPATEN SANGGAU
1. Gang Usaha 2. Kota Baru 3. Gembala Baik 4. Siantan	Singkawang Pemangkat Sambas Nyarumkop Bengkayang	Menjalin Pahauman Ngabang Sei Ambawang Delta Kapuas	Batang Tarang Pusat Damai Sanggau Jemongko Jangkang

Sumber: Seri laporan penelitian keagamaan No 7, Perkembangan Keuskupana Agung Pontianak 1950 - 1977, hal 10.

Dalam perkembangan selanjutnya, Dekanat Sanggau mulai tahun 1982 telah menjadi keuskupan tersendiri. Dengan demikian Keuskupan agung Pontianak tinggal memiliki 3 unit pastoral yang terdiri dari 15 paroki. Sampai tahun 1982 jumlah paroki bertambah menjadi 17 paroki. Ketujuhbelas paroki tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel: 3**  
**Jumlah Paroki dan Jumlah Umat tahun 1982**

Nama Paroki	Tahun 1982		
	Jumlah Umat	Jumlah Permandi an	Jumlah yang Meninggal
Ngabang	5.629	252	-
Siantan	1.693	63	4
Katedral	5.464	329	16
Gembala Baik	1.210	74	5
Kota Baru	1.392	47	2
Pahauman	10.683	1.374	200
Sei Ambawang	3.983	223	5
Kubu	1.515	114	15
Singkawang	5.211	355	24
Sambas	4348	240	20
Bengkayang	5,087	251	23
Nyarumkop	6.025	373	58
Pemangkat	2.381	101	8
Menjalin	14.726	749	26
MRPD	1.426	63	3
<b>Jumlah</b>	<b>70.770</b>	<b>4596</b>	<b>393</b>

Sumber: Laporan tahunan setiap paroki 31 Desember 1982.

Dengan memperhatikan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah orang Katolik di Keuskupan Agung Pontianak dalam waktu satu tahun bertambah 4.596 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah umat 5 tahun sebelumnya yakni pada tahun 1977, maka pertambahan jumlah umat akan sangat jelas kelihatan. Lihat tabel berikut ini:

**Tabel: 4**  
**Jumlah Umat tahun 1977 dan tahun 1982**

Nama Paroki	Jumlah Umat	
	1977	1982
Ngabang	3.637	5.629
Menjalin	10.876	14.726
Siantan	1.344	1.693
Katedral	3.586	5.464
Gembala Baik	1.861	1.210
Kota Baru	1.193	1392
Pahauman	7.698	10.683
Sei Ambawang <sup>7</sup>	2.808	3.983
Kubu	1.064	1.515
Singkawang	4.084	5.211
Sambas	3.570	4.348
Bengkayang	3.444	5.087
Nyarumkop	4.154	6.025
Pemangkat	2.046	2.381
MRPD	-	1426
Jumlah	51.375	70.770

Sumber: Seri laporan keagamaan No 7, Perkembangan Keuskupan Agung Pontianak tahun 1950 - 1977 hal 11 dan laporan tahunan setiap paroki tahun 1977 dan tahun 1982.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka waktu 5 tahun orang Katolik di Keuskupan Agung Pontianak bertambah 19.393 jiwa. Meskipun sering terjadi perang dan pertikaian antara penduduk setempat dengan pendatang yang menyebabkan kegiatan misi berhenti, akan tetapi orang Katolik semakin bertambah setiap tahunnya.

Usaha penyebaran Agama Katolik oleh para misionaris di Kalimantan Barat tidak asal diajarkan sekali saja kemudian berkembang sendiri seperti yang terlihat dalam tabel di atas, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan tidak sedikit pula

tantangan yang dihadapi para misionaris. Tantangan-tantangan yang dimaksud pada saat itu antara lain, pertikaian antara penduduk pribumi (Daya) dan kaum pendatang (Cina) pada tahun 1967, tahun 1974 pertikaian antara penduduk pribumi dan pendatang (Madura), tahun 1977 juga terjadi pertikaian antar suku. Kerugian dari pertikaian itu membuat merosotnya moral di kalangan orang-orang Daya, karena muncul adanya perampokan dan pengrusakan toko-toko, rumah-rumah, dan pemilikan tanah serta sawah. Di lain pihak para misionaris harus terbentur dengan kebudayaan asli masyarakat Kalimantan Barat. (Hulten, 1992: 297)

Tantangan-tantangan seperti di atas kadang kala menyebabkan kegiatan-kegiatan misioner harus berhenti sejenak dan sedapat mungkin menghindari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan misalnya, keselamatan para misionaris, seperti yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Kalimantan Barat.

### 2. Jumlah Sekolah Katolik.

Karya pelayanan para misionaris selain mengajarkan Agama Katolik juga bergerak dalam bidang pendidikan untuk membina manusia seutuhnya. Maka selain pengajaran agama, gereja juga berusaha memberikan pengajaran-pengajaran lainnya. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan yang formal yaitu sekolah. Namun pada awal karya gereja di Kalimantan Barat jumlah sekolah sangat terbatas, yaitu hanya terdapat di

ibukota kawedanan saja yang pada waktu itu dapat dihitung dengan jari. Sesuai dengan undang-undang pokok pendidikan yang berlaku di negara ini yang mengakui hak-hak lembaga-lembaga swasta untuk mendirikan sekolah-sekolah sendiri, kemudian gereja mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Kalimantan Barat. ( Hartoyo, dkk, 1980: 75)

Sekolah Katolik merupakan bagian dari tugas penyelamatan gereja, khususnya untuk pendidikan iman. Usaha misi mendirikan sekolah-sekolah juga bertujuan untuk memajukan masyarakat Kalimantan Barat agar menjadi lebih modern. Selain itu juga untuk membuka hati orang tua bahwa pendidikan itu sangat penting untuk anak-anaknya, sebab menurut pandangan mereka anak merupakan salah satu sumber ekonomi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak ketika sedang berada dalam kandungan ibunya kemudian lahir menjadi bayi yang masih mungil merupakan beban berat bagi orang tuanya. Tetapi ketika mereka mencapai usia remaja satu tenaga dalam suatu keluarga telah bertambah. Dengan demikian beban pekerjaan orang tua mulai berkurang karena pekerjaan yang biasanya dikerjakan sendiri sudah dapat dibantu anaknya.

Sebelum misi masuk, wilayah Kalimantan Barat boleh dikatakan terisolir. Oleh karena semua warga hanya dapat bertani saja, maka seorang anak yang sudah bisa berbicara dan

dapat melakukan sesuatu akan segera diperkenalkan dengan kegiatan rutin orang tuanya, sebab pada masa itu belum dikenal adanya sekolah.

Situasi yang masih “gelap” di atas kemudian mulai terbuka sedikit demi sedikit melalui pendekatan para misionaris. Pendekatan misi yang dijalankan oleh para misionaris adalah usaha untuk memperkenalkan agama Katolik kepada masyarakat pedalaman, selain memperkenalkan agama juga mendidik anak-anak belajar membaca dan mulai secara sederhana mendirikan sekolah dengan tenaga pengajar seadanya.

Pada tahun 1916 dibangun sekolah yang sampai sekarang juga masih cukup berkembang dan muridnya tetap banyak yaitu di Nyarumkop dekat kota Singkawang. Duapuluh tahun kemudian sekolah tersebut makin berkembang dan menjadi desa pelajar di seluruh Kalimantan Barat. Dengan dibangunnya sekolah Katolik, maka orang Katolik makin bertambah sebab melalui sekolah itulah banyak murid yang dipermadikan, karena sekolah-sekolah yang dikelola oleh misi merupakan tempat dan alat untuk memperkenalkan, mendidik serta mempraktekan kehidupan beragama. Pelajaran agama dan praktek keagamaan seperti ibadat sabda dan pendalaman iman berhubungan dengan masa tertentu dilakukan di sekolah. (Hidup, 1998: 27-28) Maksudnya masa tertentu

adalah pada hari-hari besar agama Katolik seperti, Natal, dan Paskah.

Sekolah yang didirikan oleh misi tersebut telah menghasilkan tenaga guru agama dan rasul awam di pedalaman. Hal itu menunjukkan bahwa tenaga misionaris tidak mencukupi untuk melayani umat di wilayah yang cukup luas. Selain itu para misionaris mendirikan sekolah dengan tujuan untuk membina manusia seutuhnya. Akan tetapi jumlah sekolah pada saat itu masih sangat terbatas, begitu juga tenaga pengajarnya serta fasilitasnya. Setelah Indonesia merdeka jumlah sekolah semakin bertambah. Tabel di bawah ini menggambarkan jumlah sekolah menurut tahun pendiriannya sejak tahun 1945:

Tabel: 5  
Jumlah Sekolah di Seluruh Wilayah Kalimantan Barat dan tahun pendiriannya.

Keuskupan	1945	1950	1955	1960	1965	1970	1975	1976	Jumlah
Pontianak	23	25	11	22	10	9	3	1	
Sintang	6	4	5	7	7	4	2		
Ketapang	2	4	2	2	12	7			
Sekadau	1		2	5	6	6	4		
Jumlah	32	33	20	36	35	26	9	1	192

Sumber: Buku kenangan 75 tahun mandirinya Gereja Katolik di Kalimantan Barat tahun 1905-1980, hl 23.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa selama 30 tahun di Kalimantan Barat telah didirikan sebanyak 192 sekolah, dengan demikian jika dirata-rata dalam waktu 1 tahun kurang lebih didirikan 6 gedung sekolah baru. Dengan bertitik tolak dari tabel di atas ditambah dengan data tahun berikutnya sampai tahun 1982 sekolah yang ada di wilayah Keuskupan Agung Pontianak dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 6  
Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid Sekolah di Keuskupan Agung Pontianak.

Seko lah	1970		1975		1979		1982	
	Sek ola h	Mur id	Seko lah	Murid	Sek ola h	Mur id	Sek ola h	Mur id
TKK	12	1.5 90	10	1.588	12	2.3 04	12	2.1 22
SD	101	25. 912	90	22.27 7	78	23. 008	43	16. 599
SMP	16	1.9 20	17	4.555	16	5.1 72	13	4.8 11
ST	-	-	-	-	-	-	2	50
SKL P	8	212	13	469	23	911	-	-
SMA	4	1.9 62	4	1.500	4	1.4 54	5	2.4 63
SKL A/ S PG	1	84	1	100	6	507	1	138
Juml ah	142	31. 680	135	30.48 9	137	33. 356	76	26. 183

Sumber: Buku Kenangan 75 mandirinya Gereja Katolik di Kalimantan Barat 1905-1980, hal 24, dan laporan tahunan setiap paroki tahun 1982.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah SD dalam kurun waktu 10 tahun menurun menjadi 32 buah, jadi

rata-rata setiap tahun 2 atau 3 gedung sekolah ditutup. Sebaliknya sekolah kejuruan nampaknya bertambah sebanyak 15 buah dari 8 buah sekolah pada tahun 1970 menjadi 23 buah pada tahun 1979. Ini berarti dalam jangka 10 tahun itu didirikan 2 atau 3 gedung sekolah lanjutan kejuruan setiap tahunnya. Begitu juga sekolah kejuruan lanjutan atas, meningkat dari 1 sekolah pada tahun 1970 menjadi 6 buah pada tahun 1979.

Akan tetapi pendidikan tersebut belum merata sampai ke pedalaman, karena sekolah banyak didirikan di pusat kota sedangkan penduduk di pusat kota bukan orang Daya asli, sebab orang Daya lebih banyak bermukim di pedalaman. Hal ini karena daerahnya terpencil dan sulit untuk dijangkau, sehingga yang dapat menyekolahkan anaknya hanya orang-orang tertentu yang mempunyai penghasilan yang cukup pada waktu itu. Selain itu sebagian besar kemampuan ekonomi masyarakat pedalaman Kalimantan Barat sangat lemah karena mereka menggantungkan diri pada alam. Hidup mereka tergantung pada ladang berpindah, kebun karet dan hasil hutan. Yang dimaksud dengan ladang berpindah adalah masyarakat yang mengerjakan ladang itu berpindah-pindah mencari tanah yang subur karena tanah yang sudah diolah itu kesuburannya sudah berkurang. Kemudian setelah kurang lebih 7 tahun mereka kembali lagi mengolah tanah yang sudah ditinggalkan

itu. Sementara itu terdapat juga pola pikir para orang tua yang beranggapan bahwa menyekolahkan anak dianggap suatu pemborosan uang. Anak cenderung dinilai sebagai sumber tenaga kerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. (Rumansara, 1995: 25) Dengan keadaan seperti itu jumlah orang dewasa yang masih buta huruf sampai tahun 1970-an jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan usia anak sekolah yang pada masa itu jumlah umat Katolik 413.228.

Kondisi seperti itu memang beralasan dan bisa dimaklumi, karena banyaknya masalah yang dihadapi dalam mengelola sekolah, masalah itu antara lain:

1. Masih kurangnya sarana pendidikan baik yang berupa gedung atau ruang belajar maupun alat-alat pelajaran dan perlengkapan pelajaran.
2. Sulitnya komunikasi di daerah ini mengakibatkan tugas pembinaan belum dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Penyebaran penduduk tidak merata, menimbulkan banyak masalah dalam penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan. Dengan keadaan penduduk yang tidak merata itu, maka menjadi sukar untuk membangun sekolah.
4. Keterbatasan tenaga guru.
5. Banyaknya guru yang tidak berwenang mengajar, sehingga menjadi salah satu penyebab utama rendahnya mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para misionaris mempunyai peranan yang amat besar dalam bidang pendidikan, selain dalam bidang penyebaran agama.



**BAB V**

**PERANAN GEREJA KATOLIK DALAM MENGEMBANGKAN  
IMAN KRISTIANI BAGI MASYARAKAT  
KALIMANTAN BARAT**

**A. Upaya Pendekatan Gereja Terhadap Kehidupan  
Masyarakat Kalimantan Barat.**

Sebelum para misionaris tiba di Kalimantan Barat, masyarakat setempat masih hidup secara tradisional, dan sudah mempunyai kepercayaan dan kebiasaan yang masih bersifat animisme dinamisme yang mewarnai kehidupan “suku-suku bangsa” yang ada di Kalimantan Barat. Istilah “suku-suku bangsa” dipakai karena masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari berbagai sub-suku yang hidupnya terpisah antara suku yang satu dengan yang lainnya. Lagipula letak geografis daerah ini adalah merupakan daerah dataran rendah, dan antara suku satu dengan yang lain dibatasi oleh sungai dan hutan. Kondisi seperti ini dengan sendirinya menyebabkan masyarakat di sekitarnya cenderung tidak saling mengenal satu sama lain. Apalagi masing-masing suku mempunyai bahasa sendiri yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, seperti telah dibahas dalam bab-II.

Suku Daya dibagi dalam enam rumpun, yang disebut dengan *stammenras*. Enam *stammenras* itu adalah :

1. Kenya-Kayan-Bahau.
2. Ot Danum.

3. Klemantan.
4. Iban.
5. Moeroet.
6. Poenan.

Suku yang paling banyak mendiami Kalimantan Barat adalah *stammenras* Klemantan.

Sub-suku Daya berjumlah 405, sementara 147 daripadanya tersebar di Kalimantan Barat, dan setiap sub-suku mempunyai bahasa masing-masing. ( Holten, 1992 : 15) Kehidupan masyarakat Kalimantan Barat sehari-hari barlangsung seperti masyarakat pedesaan pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga, mereka bergantung pada hasil pertanian dan hasil yang diperoleh dari ladang atau hutan, yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sementara untuk yang bersifat mistik, masyarakat Kalimantan Barat menganut kepercayaan asli yang sering disebut dinamisme dan animisme yang berpusat pada alam sekitar dan roh leluhur. Penghormatan roh nenek moyang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka biasa disebut *Kaharingan*.

Kepercayaan *Kaharingan* didasarkan pada pemujaan roh leluhur bercampur dengan unsur dinamisme dan animisme. Kepercayaan ini bertujuan untuk mencapai ketahanan lahir batin, kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Ajaran dalam sistem kepercayaan ini diwariskan secara lisan, maksudnya adat istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek

moyang tidak berdasarkan sumber tertulis, dan ajaran lisan tersebut berisikan tentang pembinaan budi luhur, sikap menghormati orang lain dan menolong sesama. Lambang Kaharingan berupa patung pengayom dan pemersatu berupa *Pantak* terbuat dari kayu belian dan dipasang diperbatasan kampung, yang terdiri dari tiga unsur yaitu:

1. sikap suka memberi.
2. sikap pemurah, pelindung, serta pengayom.
3. kasih sayang ibu. (Sumargono, 1992: 73-74)

Kehidupan seperti di atas berlangsung terus sampai datangnya misionaris, terutama di daerah pedalaman yang masih menganut agama asli. Para misionaris datang dari daerah yang sudah modern, dan kini harus menghadapi situasi yang terbelakang. Dua pihak yang sama-sama asing sekarang harus bertemu. Namun tugas suci yang dibawa oleh para misionaris memaksa mereka untuk terus meyakinkan kelompok baru tersebut bahwa tujuan kedatangan mereka adalah baik.

Setelah para misionaris tiba di Kalimantan, mereka mulai menyusun strategi agar dapat diterima oleh masyarakat setempat. Pertama-tama mereka mulai mengadakan pendekatan kepada masyarakat dan kepada penguasa daerah setempat, yang pada saat itu adalah Sultan Banjarmasin. (Muskens, 1974: 338) Cara ini ternyata berhasil, meskipun di sana sini mereka mendapat kesulitan.

Strategi selanjutnya adalah berusaha untuk memasuki kehidupan masyarakat yang masih banyak menganut kepercayaan dinamisme dan animisme. Agar tujuan kedatangan para misionaris itu tercapai maka sarana yang harus diperhatikan adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat. Hal itu pantas dilakukan dan berlaku untuk setiap orang yang ingin mengenal situasi daerah baru. Untuk itu para misionaris lalu berusaha mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat demi kemudahan dalam menjalankan misi mereka terutama dalam berkatekese

Bagi masyarakat Kalimantan Barat, jika orang asing datang dan mau mempelajari bahasa dan kebiasaan mereka, berarti orang itu punya perhatian. Apalagi bila kemudian ditunjang dengan komunikasi yang baik dan harmonis. Jika situasi ini telah terjadi maka upaya misi gerejawi akan lebih mudah untuk dilaksanakan. Tetapi mereka juga mempunyai tugas lain yang tidak kalah pentingnya yakni meningkatkan taraf kehidupan masyarakat setempat baik dari aspek ekonomis maupun dari aspek pendidikan.

Untuk tujuan di atas, sekolah-sekolah misi segera dibangun untuk menampung putra putri, yang belum pernah mengenal pendidikan secara formal. Pada tahun 1893 di Sejiram mulai diadakan pembinaan terhadap anak-anak setiap hari Minggu; usaha itu untuk mendidik anak-anak dari suku Daya. Pelajaran yang diberikan adalah membaca, berhitung dan menulis. Tetapi usaha mengumpulkan anak-anak mengalami kesulitan karena anak-anak

berkumpul sesuai dengan musim, maksudnya jika musim panen anak-anak tidak berkumpul melainkan tinggal di rumah untuk membantu orang tua. Sedangkan jika tidak musim panen anak-anak berkumpul untuk belajar.

Selain itu, kesulitan yang dihadapi para misionaris dalam mendidik anak-anak pedalaman adalah keadaan geografis yang tidak mendukung. Apalagi mereka terkenal sebagai kelompok yang selalu menghindarkan diri dari unsur-unsur luar yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Kehidupan yang tenang lebih disukai daripada suasana yang penuh kegoncangan sosial. Dalam pergaulan dengan bangsa lain mereka akan lebih suka memilih lokasi pemukiman yang lebih bebas dari pengaruh budaya bangsa yang lain. Dengan cara itu mereka akan mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya. (Rumansara, 1995; 37)

Dengan keadaan seperti di atas maka bisa dimaklumi jika pendidikan ataupun pembangunan sulit berkembang, karena masyarakat Kalimantan Barat saat itu belum mengetahui apa makna dari kegiatan para misionaris, di samping cara berpikir mereka masih tradisional. Mereka belum mengerti arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Karena itu para misionaris membutuhkan waktu untuk meyakinkan masyarakat setempat agar mau menyekolahkan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa para misionaris berperan penting dalam memajukan masyarakat

pedalaman Kalimantan Barat di samping tugas mulia sebagai pewarta Injil Kristus.

Para misionaris telah berusaha terus untuk mengubah cara hidup masyarakat Kalimantan Barat yang masih tradisional menjadi terbuka bagi dunia luar, dan membuka jalan pikiran mereka yang tadinya hanya terbatas pada lingkungan sendiri menjadi meluas. Salah satunya adalah meyakinkan masyarakat akan pentingnya perkembangan seorang manusia dari ketidaktahuan atau kebodohan kepada pengetahuan dan kepandaian yang tentu saja hanya dapat diperoleh di sekolah.

Sekolah yang didirikan oleh misi dikelola oleh Ordo Kapusin, khususnya bagi orang Daya yang sudah dimulai sejak para misionaris tiba di Kalimantan. Sejarah membuktikan, bahwa misi Katolik telah berperan besar bagi kehidupan orang Daya, karena melalui sekolah-sekolah misi itu martabat orang Daya menjadi setara dengan suku-suku lainnya. Bersamaan dengan itu mereka juga tidak lupa memperkenalkan kebudayaan modern yang ada di negara asalnya, misalnya bahasa mereka sendiri.

## **B. Pengadaan Sarana dan Prasarana.**

Setelah para misionaris bisa diterima oleh masyarakat Kalimantan Barat, maka terbuka sudah kesempatan untuk mewujudkan cita-cita mereka. Namun untuk melaksanakan kegiatan itu dibutuhkan sarana dan prasarana. Sarana yang dimaksud, adalah gedung gereja, sekolah dan kapela-kapela yang bisa menampung umat, selain itu juga asrama untuk anak-anak sekolah yang jauh tempat tinggalnya, sementara itu dibutuhkan tenaga yang dapat



membina dan mengurusnya. Prasarana agar dapat melaksanakan kegiatan peribadatan dan pendidikan adalah sebagai berikut:

### 1. Gereja.

Ketika para misionaris pertama kali tiba di Kalimantan Barat kondisi setempat memang tidak menguntungkan. Karena di samping tidak ada sarana untuk melangsungkan misi utama mereka, juga belum diketahui apakah niat mereka diterima atau tidak. Maka upaya pendekatan segera dilakukan seperti telah dijelaskan pada bagian A. Setelah yakin bahwa upaya mereka diterima, maka pelayanan sakramenpun segera dilaksanakan, yakni pelayanan komuni suci, karena pada waktu misionaris tiba di Singkawang sudah dijumpai umat 150 orang Katolik yang terdiri dari orang-orang Cina perantau dan sudah menetap di Singkawang. Kemudian dari antara orang Katolik tersebut ada yang menyumbangkan tanah untuk pembangunan gereja dan rumah pastor.

Agama Katolik semakin berkembang dengan pesat terutama pada akhir tahun 60-an setelah peristiwa Gestapu / PKI. Ada sementara golongan agama di Indonesia yang berargumentasi, bahwa komunisme bisa maju di Indonesia karena orang tidak beragama atau tidak mempedulikan agamanya. Kalau orang beragama dan mempedulikan agamanya, pasti komunisme tidak akan dapat mempengaruhinya.

Menurut mereka, agama adalah senjata yang ampuh melawan komunisme. Karena itu penduduk Indonesia harus memeluk salah satu agama yang ada. Jalan pikiran ini diikuti oleh banyak pejabat pemerintah, sipil maupun ABRI. Mereka mendesak masyarakat supaya memeluk salah satu agama. Dalam hal ini tidak jarang mereka dipengaruhi oleh golongan agama tertentu yang lebih memperhatikan kuantitas daripada kualitas penganutnya, dengan harapan masyarakat akan memilih agama mereka. Begitu sering mereka mendatangi masyarakat pedalaman yang belum beragama, sampai masyarakat merasakan gangguan yang membosankan. ( Rohani, 1989:12)

Desakan itu membawa akibat positif bagi perkembangan agama Katolik karena masyarakat yang tadinya mayoritas penganut kepercayaan asli, mulai berpikir secara serius tentang agama. Di kalangan masyarakat Daya Kalimantan Barat masalah menganut agama selalu berkaitan dengan adat. Mereka hanya mau menganut agama yang dapat menghormati adat dan menerima kepribadian sebagai orang Daya. Pada tahun 60-an dan 20 tahun kemudian terdapat 80.000 orang penganut agama Katolik, pada saat ini di seluruh wilayah Kalimantan Barat sudah ada kurang lebih 800.000 orang penganut agama Katolik.

Konsili Vatikan II dengan "inkulturasi"nya, mengakui bahwa ada hal yang baik juga yang terdapat dalam agama lain. Hal ini membuka mata orang Daya, sehingga ketika didesak

untuk beragama, berduyun-duyunlah masyarakat Daya mendatangi gereja Katolik minta diterima dan dibina sebagai anggotanya. Mulai dari situlah pusat misi semakin diperluas dari waktu ke waktu sehingga jumlah umatpun semakin bertambah pula, meskipun dalam perjalanannya banyak menghadapi tantangan, seperti pada masa Jepang berkuasa di Kalimantan Barat yang melarang segala kegiatan misi.

Sampai sekarang di Keuskupan Agung Pontianak terdapat 17 paroki. Ke-17 paroki tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel :7  
Jumlah Paroki yang ada di Keuskupan Agung Pontianak

No	Nama Paroki	Tahun pendirian	Jumlah Umat
1	St. Fransiskus Asisi Singkawang	1873	6.292
2	St. Yosef Pemangkat	1879	2.820
3	St. Pius Bengkayang	1930	7.563
4	St. Maria Nyarumkop	1945	7.899
5	Kristus Raja Sambas	1945	5.345
6	Gembala Baik Pontianak	1945	1.980
7	St. Yosef Katedral	1945	7.226
8	Keluarga Kudus Kota Baru	1945	1.759
9	St. Petrus & Paulus Menjalin	1947	20.511
10	St. Yohanes Pemandi Pahauman	1949	17.652
11	Stella Maris Siantan	1967	2.285
12	St. Theresia	1970	2.080
13	Salib Suci Ngabang	1972	10.027
14	Maria Ratu Pencinta Damai	1980	1.671
15	St. Agustinus Sungai Raya	1988	788
16	St. Christophorus	1988	2.310
17	St. Fidelis Ambawang	1976	5.562
	<b>Jumlah</b>		<b>101.460</b>

Sumber: Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia tahun 1990, Sekretariat KWI, Jakarta, Obor, hal 177.

## 2. Pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu proses yang mencoba untuk menjadikan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Manusia perlu dididik terus menerus karena memiliki akal budi dan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar. Pendidikan berlangsung dalam sebuah lingkungan sosial. Dalam lingkungan itulah seseorang dididik dan dipengaruhi menjadi dewasa. Demikian pula dengan anak-anak usia sekolah yang ada di Kalimantan Barat. Anak yang masih ada dalam "kegelapan" itu perlu dididik dan dipengaruhi agar menjadi manusia dewasa dan berkembang sebagai manusia seutuhnya.

Pada lingkup pendidikan nasional pendidikan berusaha membangun manusia Indonesia menjadi manusia berbudaya yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu mengusahakan perkembangan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan, ketrampilan, dan pengembangan daya pikir serta pengembangan jasmani. Tujuannya agar manusia mampu mengembangkan dirinya bersama dengan sesama manusia lainnya dalam membangun masyarakat.

Menurut Konsili Vatikan II, pendidikan menghidupi diri daya nafas iman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Namun Konsili tetap bertumpu pada rumusan Paus Pius XI, yaitu membentuk manusia dan mengarahkan pada kelakuan hidup sebenarnya untuk mencapai tujuan manusia yang luhur.

Pendidikan semacam itu melengkapi diri dengan segala penemuan di bidang ilmu. (Duta, 1997 : 39)

Jika demikian, maka tujuan pendidikan yang utama bukanlah mengalihkan pengetahuan tetapi membantu siswa mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak didik. Maksudnya dengan belajar manusia ( siswa ) diharapkan lebih mengenal dirinya, sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Sejak awal para misionaris berusaha untuk meningkatkan nilai hidup masyarakat di Kalimantan Barat. Untuk tujuan itulah sekolah-sekolah didirikan, dan langsung ditangani oleh para misionaris dan para tenaga muda yang baru dibina dalam lembaga yang sama. Sampai pada tahun 1945 sudah ada beberapa gedung sekolah yang dibangun di wilayah Kalimantan Barat bahkan sampai tahun 1976 sudah ada 192 gedung sekolah yang semuanya dikelola oleh misi. (Lihat Tabel 5)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa ada dua gelombang pasang dari perkembangan sekolah Katolik. Dua gelombang itu dapat ditemukan di masing-masing wilayah. Di Pontianak gelombang pasang pertama terjadi pada tahun 50-an dan gelombang ke dua pada tahun 60-an. Keadaan yang sama juga terjadi di Keuskupan Sintang berbeda 5 tahun dengan keuskupan Pontianak, sementara itu keuskupan Ketapang juga terjadi dua gelombang pasang. Gelombang yang kedua jauh

lebih tinggi dari gelombang pertama, tetapi kemudian tiba-tiba turun secara drastis. Sedangkan di Prefektur Sekadau hanya terdapat satu gelombang pasang, yakni terjadi pada tahun 60-an.

Sebagaimana diketahui, bahwa perkembangan sekolah di masing-masing wilayah gerejani sangat erat kaitannya dengan perkembangan paroki-paroki di wilayah tersebut. Di Keuskupan Agung Pontianak lebih banyak didirikan sekolah daripada wilayah gerejani yang lain, karena di wilayah Keuskupan Agung Pontianak merupakan pusat misi gereja yang pertama, dan lebih banyak yayasan-yayasan Katolik yang berkecimpung dalam bidang pendidikan berada di wilayah Pontianak.

Jumlah siswa di wilayah Keuskupan Agung Pontianak dan tenaga pengajar yang ada adalah sebagai berikut:

Tabel:8  
Tabel Tenaga Pengajar 1976-1982

Sekolah	1976	1982
	Jumlah Guru	Jumlah Guru
TK	28	47
SD	834	359
SMP	258	223
SLP Lanjutan	43	12
SMA	110	150
SPG/Kejuruan	19	12
Jumlah	1.292	803

Sumber: Buku kenangan 75 tahun mandirinya Gereja Katolik di Kalimantan Barat 1905-1980 dan laporan statistik tahunan Keuskupan Agung Pontianak 1982

### 3. Asrama.

Sejarah telah mencatat bahwa sejak awal karya "misi" di Kalimantan Barat tahun 1905, para misionaris pertama telah mendirikan sekolah dan asrama-asrama. Asrama didirikan untuk menampung anak-anak dari kampung yang ingin menikmati pendidikan di sekolah yang telah didirikan. Berkat asrama-asrama ini ribuan anak dan muda mudi mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya. (Kesepakatan bersama Para Wali Gereja se-Kalimantan, 1981: 1)

Sampai sekarang sudah terdapat sepuluh asrama Katolik yang tersebar di setiap paroki di Keuskupan Agung Pontianak. Predikat "Katolik" yang disandang dimaksudkan agar para penghuninya diharapkan mampu untuk mencerminkan kekatolikannya, di samping memang harus mencerminkan beberapa ciri lainnya yang terdapat pula dalam asrama "non Katolik" lainnya.

Kekhasan asrama Katolik itu nampak pada tekanan yang diberikan pada pembinaan iman Katolik para penghuninya. Sebagai contoh syarat umum penerimaan penghuni asrama Putera Santa Maria Singkawang menuntut setiap calon siswa penghuninya agar bersedia dan berkemauan keras untuk dididik dan dibimbing secara iman Katolik. ( Statuta Asrama Putera St. Maria Singkawang, tt: 3) Pada bagian peraturan masih ditambahkan seluruh siswa asrama wajib mengikuti perayaan

ekaristi pada hari Sabtu dan Minggu, serta hari-hari besar agama Katolik.

Ciri yang sama juga ditegaskan oleh Pastor Heliodoros Herman, OFMCap (wawancara dengan P. Heliodoros, OFMCap) direktur sekolah Katolik Nyarumkop, dikatakan bahwa asrama Katolik sangat menekankan pembinaan iman. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya jadwal tertentu bagi para penghuni asrama untuk mengikuti perayaan ekaristi, rekoleksi, atau retreat. Sementara itu Br. Hennie OFMCap, pendamping asrama desa putera Pahauman juga mengatakan bahwa pembinaan hidup rohani mendapat perhatian yang serius di asrama yang dibinanya (wawancara dengan Br. Hennie, OFMCap). Para penghuni asrama diaktifkan dalam kegiatan-kegiatan gereja. Gaya pembinaan yang hampir sama pun diterapkan di asrama Puteri Pahauman (untuk siswa-siswi SMU). Salah satu contoh adalah diadakannya retreat dalam setiap semester. Sedangkan kelas III, diberi kesempatan untuk terlibat dalam kerasulan, dan doa keluarga., doa rosario, doa malam, dan misa yang merupakan bagian penting dari kegiatan pembinaan rohani para penghuni asrama tersebut (wawancara dengan Sr. Antonia, SFIC).

Selanjutnya, P. Yakop Willy OFMCap, pastor Paroki Ngabang, menyatakan bahwa kegiatan rohani dalam asrama Katolik Ngabang nampak antara lain dari keterlibatan para

penghuni asrama dalam kegiatan paroki, seperti secara bergiliran mendapat tugas di gereja setiap hari Minggu (wawancara dengan P. Yakop Willy, OFMCap dan Sr. Agnes, KFS).

Menurut Konsili Vatikan II "tujuan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat. ( Hardawiryana, 1993: 193) Sementara itu Kitab Hukum Kanonik (KHK) tahun 1983 ternyata mendukung apa yang telah dikatakan Konsili Vatikan II tanggal 11 Oktober 1962 di atas dengan mengatakan:

*Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya ... .. maka anak-anak dan para remaja hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh citarasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan tepat, pun dapat berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif. ( Kitab Hukum Kanonik, 1991: 795)*

Untuk dapat mencapai apa yang telah dikatakan oleh konsili dan KHK di atas, maka asrama-asrama Katolik di Keuskupan Agung Pontianak menerapkan aneka kegiatan yang menunjang fungsi utama sebuah asrama sebagai wadah untuk menampung anak-anak dari pedalaman. Para waligereja se-Kalimantan berpendapat bahwa dalam masa sekarang asrama masih tetap berfungsi besar bagi pembangunan pedalaman

Kalimantan. Sebab dari asrama dihasilkan kader-kader seperti guru, perawat, bidan, tukang, pegawai, dll. (Kesepakatan bersama Para Wali Gereja se- Kalimantan, 1981: 3) Dan asrama Katolik berfungsi sebagai wadah pembinaan kepribadian, wadah pembinaan mental dan disiplin, wadah pembinaan iman.

Asrama Katolik di Keuskupan Agung Pontianak juga mempunyai tujuan untuk membantu para siswa memperoleh pemondokan yang nyaman dan melatih mereka untuk hidup teratur melalui tata tertib dan disiplin asrama, serta membantu mereka mengembangkan diri secara wajar dan terarah. Selain itu yang hendak dicapai yakni dihasilkannya kader-kader yang nantinya diharapkan dapat membangun pedalaman Kalimantan.

Dengan demikian asrama Katolik merupakan salah satu bentuk wadah yang cukup berperan dalam mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pengadaan tempat tinggal para pelajar dari daerah pedalaman yang ingin melanjutkan sekolah mereka di luar daerahnya sendiri (wawancara dengan P. Paulus Kota OFMcap). Lebih dari itu, asrama Katolik telah berperan dalam menyiapkan kader-kader yang akan mengabdikan dirinya demi pembangunan daerah pedalaman Kalimantan. Hal itu sangat dirasakan manfaatnya terutama di daerah-daerah di Kalimantan Barat. Oleh sebab itu dalam tahun 1981 para waligereja se-Kalimantan mengeluarkan kesepakatan bersama dan

berpendapat bahwa masa sekarangpun asrama masih tetap perlu didukung keberadaannya demi pembinaan kader yang akan datang ke tengah-tengah lingkungan gereja dan masyarakat.

**4. Rumah Sakit.**

Pelayanan gereja yang dirintis oleh para misionaris tidak hanya difokuskan pada suatu aspek kehidupan manusia saja, akan tetapi gereja mau memandang seluruh aspek kehidupan manusia sebagai suatu kesatuan. Bidang kesehatan merupakan bidang yang penting dalam kehidupan manusia. Pada tahun 1906 para suster dari kongregasi Veghel tiba di Kalimantan dan karya pertama yang mereka lakukan adalah mengasuh anak yatim piatu, mengobati orang sakit dan mengunjungi tempat pengasingan bagi para penderita penyakit kusta yang terletak di luar kota Singkawang. Dengan melihat akan pentingnya pelayanan kesehatan, maka pada tahun 1910 di Singkawang didirikan rumah sakit yang dikelola oleh para suster dari kongregasi Veghel.

Pelayanan lewat rumah sakit juga membawa dampak bagi penambahan jumlah umat Katolik, karena dengan adanya pelayanan tersebut dan ditunjang oleh sikap dan pelayanan para suster membuat banyak orang yang masuk agama Katolik. Tahun 1929 didirikan rumah sakit Santo Antonius yang dikelola oleh para suster dari kongregasi Veghel (kini SFIC)). Di

Singkawang selain didirikan rumah sakit umum juga didirikan rumah sakit kusta pada 1941, rumah sakit ini dimaksudkan untuk merawat orang-orang yang diasingkan oleh masyarakat.

Tahun 1936 didirikan rumah sakit di Sambas yang dikelola oleh para suster Fransiskanes Sambas. Sampai sekarang ada 4 rumah sakit ditambah lagi 3 poliklinik yang dikelola oleh para suster yang bertugas di daerah pedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik juga terlibat di bidang kesehatan masyarakat, dengan demikian Gereja turut berpartisipasi secara aktif dalam membangun masyarakat.

### 5. Seminari.

Setelah agama Katolik berkembang dengan baik di daerah pedalaman Kalimantan, para misionaris mulai mempunyai ide untuk mendirikan seminari atau sekolah pendidikan calon imam, karena dirasa bahwa pekerjaan mereka kelak harus dilanjutkan oleh imam-imam pribumi. Harapan pertama untuk mendapatkan calon imam adalah melewati sekolah-sekolah yang diasuh oleh para bruder dan para pastor. Hasilnya pada tahun 1919 ada dua calon imam dari sekolah tersebut yang kemudian dikirim ke negeri Belanda untuk mengikuti pendidikan di sana.

Melihat calon imam makin bertambah maka pada tahun 1933-1941 di Pontianak didirikan seminari. Akan tetapi

seminari tersebut tidak bertahan lama, karena situasi perang saat itu membuat semua kegiatan yang berkaitan dengan agama Katolik terhenti. Baru sesudah perang pada tahun 1949 dimulai sekali lagi untuk mendirikan sebuah seminari menengah Katolik di desa Nyarumkop untuk seluruh calon imam di seluruh Kalimantan. Sejak tahun 1966 seminari tersebut terbuka juga bagi calon-calon pemimpin, masyarakat lainnya yang bukan imam. Seminari tersebut pada tahun 1973 telah menghasilkan 4 imam pribumi. (Muskens, 1974: 340)

### **6. Kerjasama antara Kaum Awam dan Para Imam.**

Pelayanan kepada umat Katolik di Kalimantan Barat, tidak hanya tanggung jawab komunitas religius saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara kaum awam dan tenaga pastoral inti (kaum religius). Kaum awam yang dimaksud adalah semua orang beriman Kristiani yang tidak ditahbiskan secara khusus dan tidak hidup membiara, tetapi mereka dapat mengambil bagian dalam tugas pelayanan umat pada umumnya. Dalam hal ini pastor paroki biasanya menjalin hubungan kerjasama dengan kaum awam. Karena dalam batas-batas tertentu karya pelayanan kepada umat dapat dijalankan baik oleh mereka yang ditahbiskan maupun kaum awam yang dengan sengaja dipersiapkan untuk tugas itu. (Ambrosius, 1987:23)

Kaum awam diperkenankan untuk berkotbah di dalam gereja atau tempat ibadat, jika situasi menuntutnya atau jika hal ini berguna dalam keadaan khusus menurut ketentuan-ketentuan gereja. Pendapat seperti di atas sangat cocok bagi daerah-daerah yang terdapat di Kalimantan Barat. Terutama daerah pedalaman yang jarang sekali dikunjungi imam bahkan tidak tersentuh sama sekali. Hal ini merupakan tantangan bagi umat Katolik di daerah setempat dan komunitas pastoral pada umumnya. Karena keadaanlah yang memaksa harus menerima kenyataan itu sebagai hal yang sering terjadi. Salah satu alasan adalah karena terbatasnya tenaga pastoral yang ada di Kalimantan Barat. Selain itu juga keadaan geografis yang tidak menguntungkan bagi mereka. Akibat kondisi seperti di atas maka seringkali awamlah yang diharapkan peranannya (wawancara dengan Bpk Petru Suradi Wiyono).

### **C. Pengaruh Agama Katolik Terhadap Kepercayaan Asli Masyarakat Kalimantan Barat.**

Sebelum para misionaris tiba di Kalimantan, masyarakat Daya telah mempunyai kepercayaan asli (tradisional) biasa disebut agama asli yang berpusat pada kepercayaan akan adanya dewa (Jubata). Percaya kepada nenek moyang, biasa disebut Kaharingan. Kepercayaan nenek moyang mereka disimbulkan dalam bentuk nyata burung enggang yang hidup di dalam hutan yang

kaya dan subur, keberadaannya dibuktikan oleh keberadaan masyarakat Daya. Hal ini berarti keberadaan hutan dan kehidupan alam lainnya di sekitar masyarakat pedalaman adalah suatu jaminan bagi keberadaan dan kelanjutan hidup mereka sebagai kelompok etnik.

Bagi masyarakat Daya, setiap benda dan makhluk di bumi ini mempunyai semangat. Di beberapa sub-suku Daya, semangat ini disebut Jubata atau duata atau roh. Seperti duata tanah, duata langit, duata air, duata kayu, duata ikan dan lain-lain. Oleh sebab itulah benda -benda baik hidup maupun mati tidak boleh diberlakukan semena-mena. Jika diberlakukan semena-mena maka akan mendapat balasan atau mala petaka yang setimpal. ( Moniaga, 1994: 24)

Ungkapan percaya dan pengakuan kepada Yang Maha Tinggi tersebut diwujudkan dalam setiap tata cara kehidupan masyarakat Daya. Ada banyak upacara adat dalam masyarakat Daya. Bagi mereka, dari lahir hingga mati, penuh dengan upacara adat dalam bentuk tradisi lisan yang sangat kaya akan nilai-nilai luhur.

Makna hakiki dari kepercayaan asli yang diungkapkan dalam berbagai budaya Daya, tidak berbeda dengan agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Keduanya sama-sama merupakan ungkapan kepercayaan, keyakinan bahwa ada kekuatan, kekuasaan yang mengatur dunia ini, yang kepada-Nyalah, manusia pasrah,

hanya bentuk dan tata cara pengungkapannya saja yang berbeda. Bentuk ungkapan kepercayaan dan pengakuan kepada yang Maha Tinggi tersebut dianggap manusia yang mengaku dirinya “modern” sebagai kafir, takhayul, berhala, kolot dan kotor. Padahal bentuk pengungkapan tersebut justru cara masyarakat adat menyelesaikan, menjawab permasalahan sesuai dengan kondisi lingkungan, alam, dan pengetahuan mereka yang sudah dipraktikkan berabad-abad.

Di dalam masyarakat Daya, budaya, adat istiadat nyata dengan apa yang disebut kepercayaan atau agama asli, dengan berbagai upacara ritual mereka berdoa mohon kepada Yang Maha Esa. Rahasia di dunia dalam agama asli tidak dipikirkan secara teoritis, dan ilmiah untuk menyusun suatu susunan tata cara. Manusia menemukan bahwa hidupnya bergantung pada alam, dan bila dia (alam) selaras dengan hidupnya segalanya beres.

Kepercayaan masyarakat tersebut kini sudah mulai sedikit demi sedikit luntur, terutama setelah orang luar masuk dengan membawa agama baru yaitu agama Katolik. Dengan adanya agama Katolik, dan mulai banyak masyarakat yang mengakuinya, berbagai cara menggantikan bentuk pengungkapan kepercayaan masyarakat adat kepada Yang Maha Tinggi.

Dengan demikian masuknya agama Katolik sangat mempengaruhi tradisi lisan suku bangsa Daya. Tradisi lisan suku Daya yang diungkapkan pada acara-acara ritual dianggap sebagai

praktek penyembahan berhala dan kafir. Ada dua faktor yang mempengaruhi lunturnya kepercayaan asli yaitu:

1. Faktor dari dalam (intern)
2. Faktor dari luar (ektern)

Kedua faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor dari luar. Faktor dari dalam atau internal adalah bahasa dengan adanya beberapa kosa kata asing seperti bahasa prokem yang masuk dalam bahasa daerah dan sebagian besar mempengaruhi kaum muda. Sedangkan faktor dari luar melalui berbagai cara pendidikan modern, sebab dengan adanya pendidikan manusia mulai mempunyai pemikiran yang kritis dan pikiran bahwa yang bernuansa tradisional selalu tidak modern maka harus dihilangkan.

Pengaruh lain yang dirasakan dengan masuknya agama Katolik di kalangan masyarakat Daya adalah hilangnya kebiasaan *Mengayau*, yang dilakukan atas dasar kepercayaan. *Mengayau* adalah memenggal kepala orang, yaitu memenggal kepala orang dari suku lain atau suku asing. Tujuan mengayau adalah mengumpulkan tengkorak-tengkorak, sebab tengkorak tersebut dianggap bagian manusia yang mengandung kekuatan gaib dan kekuatan gaib itu menambah kekuatan bagi si pengayau. Jika tengkorak itu dikumpulkan lalu disimpan dalam rumah yang besar maka akan menambah keselamatan dan kekuatan para penghuni rumah tersebut. (Dubut, dkk, 1995: 90-91) *Mengayau* adalah

bertentangan dengan ajaran agama Katolik maka kebiasaan tersebut dihilangkan.

Pengaruh lain dari agama Katolik terhadap berbagai sendi kehidupan yang dirasakan oleh masyarakat Daya adalah adanya kaum terpelajar, pegawai, dan tokoh Daya sebagai hasil dari pendidikan sekolah Katolik dan banyak orang Daya yang meningkat taraf hidupnya dan kesejahteraan dengan masuknya agama Katolik. (Tondowidjoyo, 1990 : 97)

Perbedaan agama Katolik dengan kepercayaan asli adalah pada bentuk atribut dan cara pengungkapannya. Kalau agama Katolik mempunyai sumber tertulis sehingga bisa diwarisi oleh siapa saja, kepercayaan asli dilakukan dan atas dasar sumber lisan dari mulut kemulut dalam bentuk cerita.

Dalam perkembangan selanjutnya diadakan berbagai perpaduan antara budaya, adat istadat Daya dalam upacara ritual gereja yang disebut dengan inkulturasi. Inkulturasi adalah menggabungkan nilai-nilai otentik suatu kebudayaan ke dalam adat kebudayaan kristen. Seperti tari-tarian, musik, dan nyanyian dipakai dalam upacara-upacara liturgi di gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja terbuka terhadap kehadiran aneka budaya dan bangsa. Dalam aneka budaya itulah umat mengungkapkan imannya, menampilkan cara-cara hidup yang sesuai dengan alam pikiran dan budaya setempat.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan secara panjang lebar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema skripsi di atas serta jawaban permasalahan yang ada maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Wilayah Kalimantan Barat, merupakan daerah dataran rendah yang terletak di tepi pantai, dan pengaruh air pasang surut sangat besar. Meskipun sering mengalami air pasang surut, sebagian besar masyarakat masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan air bersih, sebab jarang terdapat sumber mata air yang bebas dari pengaruh air asin. Dalam situasi seperti ini air sungai dan air hujan yang ditampung menjadi alternatif terbaik untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku Daya, yang terdiri dari beberapa sub-suku, antara lain suku Kadayant, Punan, Taman, Otdanum, Lara, Iban dan sebagainya. Dari sekian banyak sub-suku tersebut yang mendiami Kalimantan Barat adalah suku Kadayant dan mata pencaharian mereka adalah bertani dan meroreh karet. Orang Daya biasanya suka hidup berkelompok dan sudah menyatu dengan alam. Situasi geografis dan demografislah yang mendukung keadaan seperti itu, karena mereka hidup terisolir dan kurang ada komunikasi timbal-balik antar kelompok sub-suku.

Sebelum para misionaris tiba di Kalimantan Barat, orang Daya sudah mempunyai kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan itu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Karya misi di Kalimantan di mulai pada abad XVII oleh Pater Antonio Ventimiglia dari Ordo Theatjin tepatnya di Banjarmasin. Pada saat itu Portugis masih menguasai perdagangan di Indonesia. Salah satunya adalah menguasai pelabuhan Banjarmasin. Sultan Banjarmasin menawarkan kepada pihak Portugis untuk membangun sebuah benteng di Banjarmasin. Selain itu juga sultan memberi izin bagi para misionaris untuk tinggal dan menetap di Banjarmasin dan mendirikan gereja. Berdasarkan izin sultan pada tahun 1688, Pater Antonio Ventimiglia memulai karyanya di kalangan suku Daya. Karya misi tersebut berlangsung sampai tahun 1761. Kemudian pada tahun 1885 karya misi di Kalimantan dimulai kembali oleh para misionaris Jesuit.

Pada waktu agama Katolik mulai berkembang (1848), pemerintah Belanda mulai menguasai wilayah Kalimantan Barat hingga tahun 1941. Sejak tahun 1941 sampai tahun 1945 Jepang menguasai Kalimantan Barat. Dengan adanya kekuasaan bangsa Belanda dan Jepang itu agama Katolik mengalami hambatan dalam hal pewartaan Injil. Pada masa Belanda berkuasa agama Katolik boleh melaksanakan aktivitasnya, tetapi wilayahnya dibatasi karena sudah ada agama Protestan, sedangkan pada masa pemerintahan Jepang seluruh kegiatan yang berhubungan dengan

agama Katolik dilarang sama sekali sehingga semua misionaris ditawan di kamp tahanan di Kucing Serawak. Para misionaris ditawan sampai Jepang menyerah kepada sekutu pada tahun 1945. Selama masa ini agama Katolik tetap berkembang karena para awam yang telah dididik para misionaris tetap setia melanjutkan penyebaran agama Katolik.

Keuskupan Agung Pontianak berdiri tahun 1961; sebelumnya didirikan Prefektur Apostolik Borneo yang dipusatkan di Kalimantan Barat (Pontianak) tahun 1905 yang sekarang menjadi keuskupan agung. Keuskupan Agung Pontianak sekarang sudah memiliki 17 paroki dengan jumlah umat 101.460 orang penganut agama Katolik. Karya Gereja Katolik meliputi bidang pendidikan (sekolah, asrama), rumah sakit dan pelayanan umat. Karya Gereja Katolik mengambil peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan mengangkat derajat martabat suku Daya dari ketertinggalan dengan suku lain. Karya Gereja juga membawa pengaruh terhadap lunturnya kepercayaan asli dan kebudayaan masyarakat Daya Kalimantan Barat. Hal ini berkaitan dengan ajaran iman Gereja Katolik yang seringkali bertentangan dengan kepercayaan asli suku Daya. Sementara itu golongan kaum muda yang terdidik dan yang sudah mengalami dampak dari perkembangan zaman mulai bisa berpikir secara kritis dan seringkali memperbaiki pola pikir dan pola tindak yang masih bersifat tradisional dalam suku dan budayanya sendiri.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### CATATAN

1. Hierarki berasal dari bahasa Yunani Hierarchy, artinya asal usul dan tata susunan.
2. Pastoral adalah: tugas imam sebagai gembala yang melayani umat Allah. Istilah ini dapat dikenakan pada tugas yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab oleh uskup untuk menangani pelayanan-pelayanan tertentu, seperti pembinaan iman dan keluarga.
3. Prefek Apostolik adalah: Pimpinan Gereja Katolik yang baru berkembang, ia bukan uskup karena tidak dapat mentahbskan imam.
4. Vikariat Apostolik adalah: Gereja Katolik yang sudah cukup berkembang yang dipimpin seorang Vikariat Apostolik, sebagai uskup. Karena itu ia boleh mentahbiskan imam, tetapi wewenang sangat tergantung pada Paus karena belum menjadi wilayah yang atonom.
5. Perbani adalah: dalam keadaan setinggi-tingginya air laut ketika pasang atau serendah-rendahnya ketika surut.
6. Daya: adalah untuk menyebutkan penghuni daerah pedalaman Kalimantan yang tidak Islam, bukan Daya atau Dayak. Banyak pendapat tentang penulisan tersebut, tetapi mana yang benar penulis belum mendapat jawabannya. Namun penulis yakin yang benar adalah Daya yang oleh bahasa di Kalimantan Daya berarti hulu. Nama yang diberikan kepada penghuni pedalaman

Kalimantan itu berkaitan erat dengan pemukiman mereka yang umumnya di hulu-hulu sungai. Sebutan Dayak itu semula diperkirakan berasal dari para pendatang atau orang Melayu dipantai yang merupakan suatu penghinaan. Orang Daya identik dengan orang udik atau orang darat. Jadi menurut penulis adanya bunyi "K" dibelakang kata Daya hanyalah pengaruh lafal bahasa saja. (Coomans, 1987, 4-5)

7. Mite adalah: cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa.
8. Naik Dango adalah: kegiatan ritual di seputar kegiatan panen yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat Daya.
9. Pantak adalah. patung yang terbuat dari kayu belian dan dipasang di perbatasan setiap kampung, dan diberi sesaji oleh orang-orang kampung terutama bagi warga kampung yang sedang mempunyai hajat atau pesta.
10. Pantone adalah: seorang perantara yang memegang peranan penting dalam berlangsungnya upacara pernikahan.
11. Upacara Tiwah adalah berkaitan dengan kepercayaan kepada Rangin Mahalata langit (sang pencipta) yang berada di alam atas, negeri para arwah, surga (lelu tatau).

DAFTAR PUSTAKA

Ambrosius,

- 1987 *Panggilan Awam dalam Gereja*, Yogyakarta, Seri Pastoral No. 133.

Ahmad Yunus, Sumantri Sastrosuwondo (ed),

- 1985 *Upacara Adat Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bambang Suwondo,

- 1978/ 1979 *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

- 1983 *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.

Banawiratma, J. B,

- 1989 *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*, Yogyakarta, Kanisius.

Boelaars, Huub,

- 1978 *Perkembangan Gereja Keuskupan Agung Pontianak tahun 1970-1977*, Seri Laporan Penelitian Keagamaan No 7, Jakarta, Pusat Penelitian Adma Jaya.

Coomans, Mikhail,

- 1986 *Manusia Daya Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*, Jakarta, Gramedia.

Djuweng, Stepanus (ed),

- 1996 *Manusia dayak Orang kecil Yang Terperangkap Modernisasi*, Institut of Dayakologi Researc and Developmen.

Dubut, Darius, dkk.

- 1995 *Kurban yang Berbau Harum*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan, Persatuan Gereja Indonesia.

- √ Florus, Paulus, dkk, (ed)  
1984 *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi, Transformation and Actualization*, Jakarta, Gramedia dan Institut of Dayakologi Research and Development.
- √ Fridolin, Ukur,  
1971 *Tantang Jawab Suku Dayak*. Jakarta, Gunung Mulia.
- Hardawiryana, R,  
1993 *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, Obor.
- Heuken. A.  
1988 *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka.
- 1990 *Ensiklopedi Gereja 1 dan 2*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka
- Hulsten, Herman Josef van,  
1992 *Catatan Seorang Misionaris, Hidupku di antara Suku Daya*, Jakarta, P. T. Gramedia.
- Kieser, B,  
1989 *Pastoral Dalam Rumah Sakit*, Yogyakarta, Pusat Pastoral, dalam Seri Pastoral No 171.
- Lontaan, J. U,  
1975 *Sejarah-Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Jakarta, Offset Bumirestu.
- Martosudjito, E,  
1996 *Pengantar Iman Katolik*, Yogyakarta, Fakultas Teologi Wedhabakti.
- Moniaga, Djuweng, Stefanus,  
1994 *Kebudayaan Dan Manusia yang Majemuk di Indonesia*, Jakarta, Elsan, LBBT.
- Moedjanto, G,  
1990 *Indonesia Abad ke-20. I Dari kebangkitan nasional sampai Linggarjati*, Yogyakarta, Kanisius.
- O'Collins Gerald, Farrugia Edward, G.  
1997 *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Kanisius
- Purwadarminta, W. H. S,  
1987 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.



- Rumansara, Agustinus,  
1995 *Indigenous Peoples in Indonesia Some Notes for Field experimence, Peper Prepared for the Forus on Indegenous Peoples Policies for Development Assistance in Asia, Manila, Asia Developmen Bank.*
- Sartono Kartodirjo, Murwati Djonoet dan Nugroho Notosusanto,  
1985 *Sejarah Nasional Indonesia IV, Jakarta, Balai Pustaka.*
- Tondowidjoyo, .John,  
1992 *Etnologi dan Pastoral di Indonesia, Ende, Nusa Indah.*
- Veeger, K. J. (ed)  
1991 *Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia, Jakarta, Obor*
- Verhaak. Chr.  
1986 *Sejarah Perkembangan Iman dari Awal Sampai dengan Masa kini dan Sejarah Perkembangan Iman di Indonesia, Yogyakarta, STFK Pradyawidya.*
- Vriens. G,  
1980 *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, II & III, Ende Flores.*
- Majalah.**
- Hidup, *Lingkaran Setan Pendidikan Anak-anak Pedalaman, No: 4, tahun 1997.*
- Kalimantan Review, *Agama Asli Suku Daya, No 20, Januari-Februari 1997.*
- Duta, *Pendidikan di Sekolah Katolik, No: 116 Juni 1997*
- Buletin Dekanat Sambas" *450 Tahun Gereja Katolik di Indonesia" tahun 1988.*
- Buku Kenangan 75 Tahun Mandirinya Gereja Katolik di Kalimantan Barat 1905-1980.*
- Rohani, *Meneropong Pergulatan Awam Katolik di Pedalaman Kalimnatan Barat, tahun XXXVI, No: 1 Januari 1989.*
- Dokumen, *Kesepakatan Para Wali Gereja se-Kalimantan Barat, "Asrama-asrama di Kalimantan dalam Pernyataan Bersama di Pontianak, 31 Juli 1981.*

Statuta Asrama Putera St. Maria Singkawang.

Duta, *Asrama kehadirannya sangat diperlukan*, No: 72, Juli 1993.

Laporan Statistik tahunan Keuskupan Agung Pontianak, 1982.

Laporan tahunan setiap Paroki yang ada di wilayah Keuskupan Agung Pontianak, 1982.

*Pedoman Penulisan Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 1998.

Seri Laporan Penelitian Keagamaan No: 7, *Perkembangan Keuskupan Agung Pontianak 1950-1977*, Jakarta, Pusat Peneliti Atma Jaya, 1978.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPIRAN

LAMPIRAN : 1

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : T. Suratman.  
Pekerjaan : Guru SMA. St. Paulus Nyarumop, Mantan Dewan Paroki Nyarumkop.  
Umur : 60 tahun  
Alamat : Jl. Swadaya No: 3, Singkawang
2. Nama : A. Assau.  
Pekerjaan : Guru SMAN 1, Katekis, dan Anggota DPR Tingkat II Sambas  
Umur : 55 tahun  
Alamat : Jl. Diponegoro, Gg. Juang No. 2, Singkawang
3. Nama : Nicodemus  
Pekerjaan : Bendahara RSU. St Antonius Singkawang.  
Umur : 30 tahun  
Alamat : Jl. Diponegoro, Gg. Juang. No. 8. Singkawang.
4. Nama : Stefanus Ngo Lalay.  
Umur : 61 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta.  
Alamat : Jl. Purnama. Gg Pamungkas III. No. 1. Pontianak
5. Nama : Petrus Suradi Wiyono.  
Pekerjaan : Guru SMPN, Anggota Dewan Paroki Pahauman.  
Umur : 55 tahun.  
Alamat : Tumahe, Sapalokan, Pahauman.

6. Nama : Br. Colombanus Derksen  
Pekerjaan : Pengurus Asrama Putra Pahauman  
Umur : 58 tahun  
Alamat : Asrama Putra, Pahauman.
7. Nama : Sr. Antonia, SFIC.  
Pekerjaan : Pembina Asrama Putri Pahauman  
Umur : 45 tahun  
Alamat : Asrama Putri Pahauman.
8. Nama : P. Herman Ahie, OFMCap.  
Pekerjaan : Pastor Paroki Pahauman  
Umur : 45 tahun  
Alamat : Pastoran Katolik Pahauman.
9. Nama : P. Willi Yakop, OFMcap  
Pekerjaan : Pastor Paroki Ngabang  
Umur : 55 tahun  
Alamat : Jl. Makam Pahlawan No. 178 Ngabang.
10. Nama : Sr. Agnes, KFS  
Pekerjaan : Pembina Asrama Putri Ngabang  
Umur : 57 tahun.  
Alamat : Suteran Ngabang, Jl. Makam Pahlawan No 178.

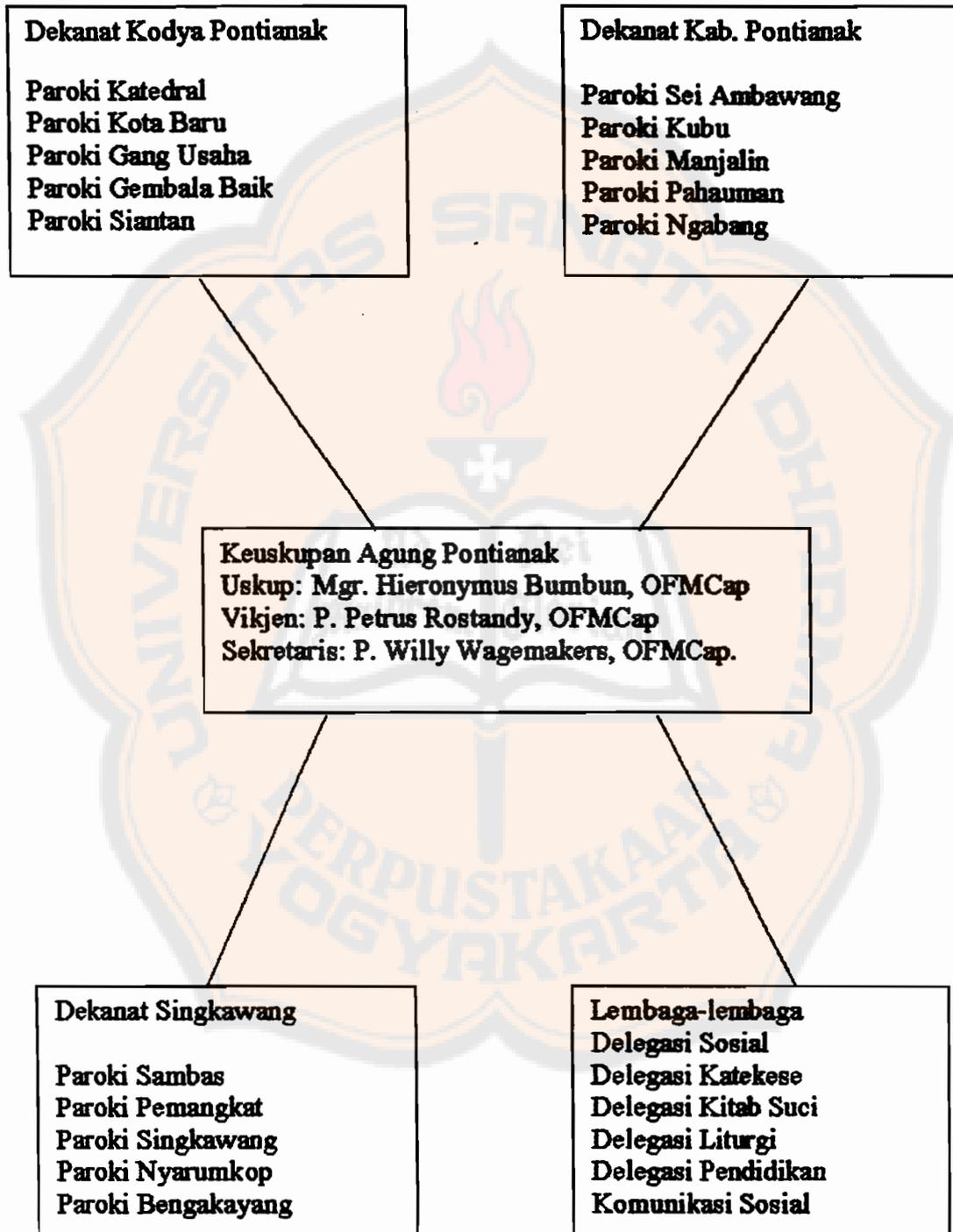
11. Nama : Bapak Petrus  
Pekerjaan : Staf Yayasan Kalimantan Barat  
Umur : 45 tahun  
Alamat : JL. Ir. Juanda No. 200. Pontianak.
12. Nama : Sr. Marie Therese , KFS  
Pekerjaan : Istirahat, Mantan Pemimpin Region KFS.  
Umur : 62 tahun.  
Alamat : JL. Janur Elok IV QC 8-12 A Kelapa Gading.
13. Nama : P. Hermes Abet,Pr.  
Pekerjaan : Pastor Paroki Maria Pencinta Damai Pontianak.  
Umur : 35 tahun.  
Alamat : Jl. Gusti Hamzah, Gg Pancasila V No 1 Pontianak.
14. Nama : Mgr. Hieronymus Bumbun, OFMCap.  
Pekerjaan : Uskup Agung Pontianak  
Umur : 62 tahun  
Alamat : JL. AR. Hakim, No 92 A Pontianak.
15. Nama : P. Willi Wagemakers, OFMCap  
Pekerjaan : Sekretaris Keukupan Agung Pontianak.  
Umur : 57 tahun  
Alamat : JL. AR. Hakim No. 92 A Pontianak.

16. Nama : P. Paulus Kota, OFMCap.  
Pekerjaan : Dosen Seminari Tinggi St. Antonino Ventimiglia Pontianak.  
Umur : 52 tahun.  
Alamat : JL. AR. Hakim No. 92 A Pontianak



LAMPIRAN : 2

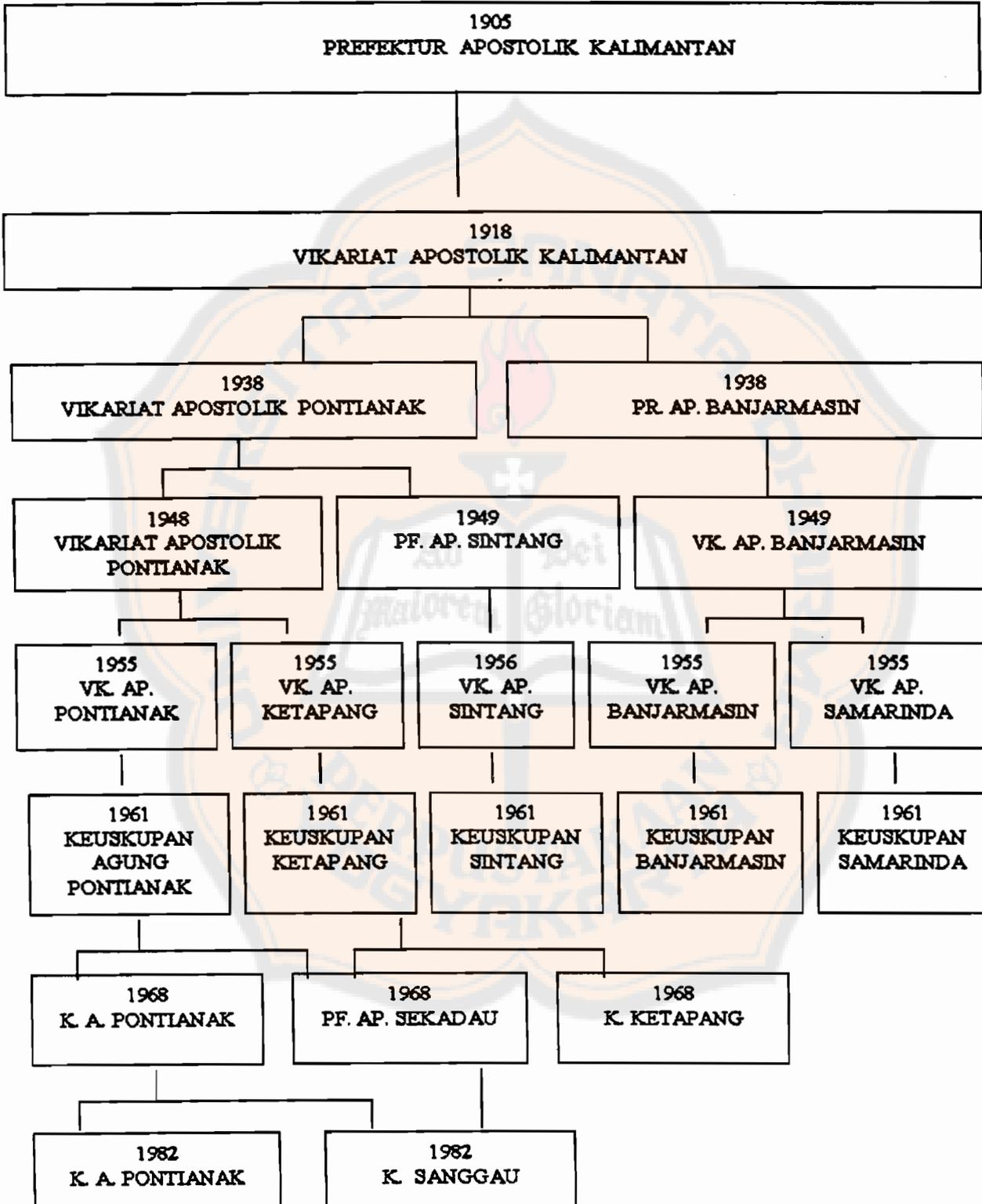
**STRUKTUR ORGANESASI KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK**



Sumber : Wawancara dengan sekretaris keuskupan, P. Willy Wagemakers, OFMCap.

**LAMPIRAN : 3**

**PERKEMBANGAN GLOBAL GEREJA KATOLIK DI KALIMANTAN**



Sumber: Boelaars 1978: 5

STATISTIK TAHUNAN KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK  
Tanggal: 1 januari - 31 desember 1982

Keterangan data	Jumlah
<b>A. Gedung Gereja/R.Ibadah/Kapel:</b>	
1. Gereja induk	20
2. Rumah Ibadah/Kapel	110
<b>B. Stasi - stasi:</b>	
1. Stasi induk	15
2. Stasi tambahan	340
<b>C. Perkembangan Umat:</b>	
1. Umat Katolik tahun ini .....	70.875
2. Permandian: 0 - 1 tahun .....	1.204
1 - 7 tahun .....	864
7 tahun keatas .....	<u>2.540</u> (+)
	4.608
3. Katekumen: 7 - 20 tahun .....	3.071
21 tahun ke atas .....	<u>1.100</u> (+)
	4.171
4. Sambut baru selama 1982: pria .....	772
wanita .....	<u>977</u> (+)
	1.749
5. Penerimaan Krisma 1982 : pria .....	329
wanita .....	<u>415</u> (+)
	744
6. Perkawinan selama 1982 : 2 orang katolik .....	232
2 orang campur .....	<u>230</u> (+)
	462
7. Katekis: tetap .....	34
tidak tetap (pembantu) .....	280
8. Seminaris: di seminari menengah .....	96
di seminari tinggi .....	<u>17</u> (+)
	113
9. Biarawan & Biarawati: - imam yang ditahbiskan .....	-
- tenaga pastor .....	35
- tenaga bruder .....	26
- tenaga suster .....	132
10. Perhimpunan katolik : - dewan paroki .....	11
- legio maria .....	20
- pemuda katolik .....	-
- wanita katolik .....	9
- kelompok mudika .....	11
- lain-lain .....	19
	305
	272
	-
	387
	467
	807

D. Perkembangan Pendidikan Katolik

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

1. Jumlah sekolah dan murid selama tahun 1982

Jenis sekolah	Jl Sek.	Katolik		Bukan Katolik		Jumlah
		Lk <sup>s</sup>	Pr.	Lk <sup>s</sup>	Pr.	
1. TKK	12	164	184	959	315	2.122
2. SD	43	2.938	2.624	6.034	3.003	16.599
3. ST	2	48	-	2	-	50
4. SLP	13	887	894	1.575	1.455	4.811
5. SLA (SMA)	5	600	482	787	594	2.463
6. SLA (SPG)	1	74	60	1	3	138
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>4.711</b>	<b>4.244</b>	<b>9.358</b>	<b>7.870</b>	<b>26.183</b>

2. Jumlah tenaga guru di sekolah katolik selama tahun 1982

Jenis sekolah	Biarawan/wati			Awam Kat.		Awam B. Kat		Jumlah
	Ptr	Br.	Sr.	Lk <sup>s</sup>	Pr.	Lk <sup>s</sup>	Pr.	
1. TKK	-	-	6	1	36	-	4	47
2. SD	1	2	14	156	141	15	30	359
3. ST	1	2	-	9	-	-	-	12
4. SLP	3	7	10	115	29	44	15	223
5. SLA (SMA)	2	6	3	61	11	54	13	150
6. SLA (SPG)	-	-	2	8	-	2	-	12
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>17</b>	<b>35</b>	<b>350</b>	<b>217</b>	<b>115</b>	<b>62</b>	<b>803</b>

E. Perkembangan asrama katolik & penghuni selama tahun 1982

Paroki	Jl Asr.	Penghuni Pria		Peng. Wanita		Jl. Penghuni	
		Kat	T.Kat	Kat	T.Kat	Kat	T.Kat
1. Katedral	10	73	33	162	40	235	73
2. Gembala Baik	-	-	-	-	-	-	-
3. Kota Baru	-	-	-	-	-	-	-
4. Gang Usaha II	1	28	-	-	-	28	-
5. Siantan	-	-	-	-	-	-	-
6. Mempawah Hulu	5	130	-	50	-	180	-
7. Ngabang	3	37	-	25	1	58	1
8. Pahauman	2	58	-	36	5	94	5
9. Sei Ambawang	-	-	-	-	-	-	-
10. Kubu	1	3	4	-	-	3	4
11. Bengkayang	2	24	-	65	-	89	-
12. Nyarumkop	2	200	15	100	10	300	25
13. Pemangkat	1	-	-	22	2	22	2
14. Sambas	4	22	2	63	55	87	57
15. Singkawang	3	98	2	62	3	160	5
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>1.338</b>	<b>112</b>	<b>1.174</b>	<b>232</b>	<b>2.512</b>	<b>344</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

STATISTIK TAHUNAN 1982 KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK

WILAYAH/PAROKI:	Umat Katolik:		Permandian:				Katekumen			Perkawinan:		
	1981	1982	0-1th	1-7th	7th -	Jumlah	7-20th	21th-	Jumlah	2 Kat	Camp.	Jumlah
<b>DEK. PNTK KOTA</b>												
1. Katedral	5.119	5.464	101	34	194	329	660	85	745	14	21	35
2. Kota Baru	1.392	1.484	-	33	14	47	29	11	40	9	7	16
3. Gang Usaha II	1.323	1.426	21	14	28	63	26	-	26	8	5	13
4. Gembala Baik	1.032	1.210	17	4	53	74	112	19	131	3	4	7
5. Siantan	1.646	1.693	30	5	28	63	47	10	57	3	3	6
sub total.....	10.512	11.277	169	90	317	576	874	125	999	37	40	77
<b>DEK. PTK LUAR KOTA</b>												
6. Mempawah Hulu	14.004	14.736	279	82	388	749	300	88	388	62	43	105
7. Ngabang	5.359	5.629	35	29	188	252	193	57	250	12	4	16
8. Pahauman	9.760	10.683	70	442	862	1.374	599	263	862	30	48	78
9. Sei Ambawang	3.765	3.983	46	44	133	223	250	125	375	11	8	19
10. Kubu	1.397	1.515	59	25	30	114	81	26	107	10	4	14
sub total.....	34.186	36.546	489	622	1.601	2.712	1.423	559	1.982	125	107	232
<b>DEK. SINGKAWANG</b>												
11. Bengkayang	4.843	5.087	79	32	140	251	400	200	600	21	19	40
12. Nyarumkop	5.425	6.025	157	79	137	373	60	15	75	26	33	59
13. Pemangkat	2.297	2.381	36	24	41	101	74	14	88	2	2	4
14. Sambas	4.133	4.348	173	-	67	240	170	135	305	6	9	15
15. Singkawang	4.857	5.211	101	17	237	355	70	52	122	15	20	35
sub total.....	21.555	23.052	546	152	622	1.320	774	416	1.190	71	82	153
<b>TOTAL SELURUHNYA..</b>	<b>66.253</b>	<b>70.875</b>	<b>1.204</b>	<b>864</b>	<b>2.540</b>	<b>4.608</b>	<b>3.071</b>	<b>1.100</b>	<b>4.171</b>	<b>232</b>	<b>230</b>	<b>462</b>

Lampiran 5 : Perkembangan Umat Katolik di Keuskupan Agung Pontianak : 1950 - 1977

TAHUN	U M A T K A T O L I K		
	abs	abs perkembangan	% perkembangan
1950	10.747		
1951	11.922	1.175	10.9
1952	13.276	1.354	11.4
1953	15.005	1.729	13.0
1954	17.581	2.576	17.2
1955	16.382	-1.199	6.8
1956	18.417	2.035	12.4
1957	19.969	1.552	8.4
1958	21.554	1.585	7.9
1959	23.354	1.800	8.3
1960	25.004	1.650	7.1
1961	27.051	2.047	8,2
1962	29.698	2.647	9.8
1963	31.779	2.081	7.0
1964	34.525	2.746	8.6
1965	37.272	2.747	8.0
1966	40.364	3.092	8.3
1967	43.032	2.668	6.6
1968	45.527	2.495	5.8
1969	48.804	3.277	7.2
1970	53.336	4.532	9.3
1971	58.877	5.541	10.4
1972	64.019	5.142	8.7
1973	66.483	2.464	3.8
1974	71.273	4.790	7.2
1975	77.358	6.085	8.5
1976	84.645	7.287	9.4
1977	91.182	6.537	7.7

Sumber: Arsip Keuskupan Agung Pontianak

**STATISTIK TAHUNAN 1982  
KEUSKUPAN**

Anda menerima dua eksemplar formulir ini :

1. Satu disimpan dalam arsip paroki
2. Satu dikirim ke Sekretariat Keuskupan

NAMA PAROKI : *St. Joseph*  
 ALAMAT JALAN : *Jln. Queja id* No. Tilpon :  
 KOTA / KAMPUNG : *Temangkat*

1. Perkembangan Umat Katolik selama tahun 1982

	a. JUMLAH UMAT KATOLIK PADA TANGGAL 1 JANUARI 1982	..... <i>2297</i> ..... orang
pertambahan	b. Jumlah orang yang dipermadikan selama 1982	+ ..... <i>101</i> ..... orang
	c. Jumlah orang yang diterima resmi dari gereja-gereja lain selama 1982	+ ..... orang
	d. Jumlah Umat yang pindah ke Paroki ini selama 1982	+ ..... <i>6</i> ..... orang
pengurangan	e. Jumlah Umat yang meninggal dunia selama 1982	- ..... <i>8</i> ..... orang
	f. Jumlah Umat yang pindah ke luar Paroki selama 1982	- ..... <i>15</i> ..... orang
	g. JUMLAH UMAT KATOLIK PADA TANGGAL 31 DESEMBER 1982	..... <i>2381</i> ..... orang

Keterangan

- a. Jumlah Umat pada tanggal 1 Januari 1982 (31 Desember 1981) diambil dari Statistik Paroki tahun lalu.
- b. Jumlah permadnian diambil dari buku permadnian.
- c. Yang dimaksudkan ialah mereka yang diterima dalam umat katolik, bukan melalui permadnian, tetapi dengan upacara 'penerimaan': orang Kristen Lain yang sudah dibaptis dulu secara syah.
- d. Jumlah 'pendatang' sejauh diketahui (ump. dari Berita Paroki: Keluarga Baru) atau perkiraan.
- e. Jumlah mereka diambil dari buku kematian.
- f. Jumlah mereka (sejauh diketahui atau perkiraan) yang pindah ke luar paroki.
- g. Jumlah ini merupakan hasil dari tambahan umat (+b +c +d) dan pengurangan umat (-e -f) terhadap a.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Jumlah orang yang dipermandikan selama tahun 1982

kelompok	pria	wanita	jumlah
a. dibawah 1 tahun	10	10	36
b. 1 - 7 tahun	11	13	24
c. diatas 7 tahun	9	32	41
d. jumlah	30	63	101

+ ) jumlah 2.d. harus sama dengan jumlah pada pertanyaan 1.b.

3. Mereka yang dipermandikan setelah umur 7 tahun (2.c.) sebelum permandian beragama apa?

agama	jumlah
islam	1
protestan	
hindu	
budha	
kon fu tse	32
animis	8
belum beragama	
lain-lain :	
.....	
jumlah	41

untuk kategori 'lain-lain', mohon diberi keterangan maksud 'lain-lain' tersebut.

→ Keterangan :

+)

+ ) Jumlah ini harus sama dengan jumlah pada pertanyaan 2.c.

4. Jumlah umat yang diterima resmi dari gereja-gereja protestan selama tahun 1982

umur	pria	wanita	jumlah
di bawah 7 tahun	/	/	/
7 tahun ke atas	/	/	/
jumlah			

+ ) jumlah harus sama dengan jumlah pada pertanyaan 1.c.

5. Jumlah calon permandian (katekumen) yang mengikuti pelajaran agama selama tahun 1982

kelompok	pria	wanita	jumlah
remaja (7 - 20 tahun)	24	50	74
dewasa (21 keatas)	4	10	14
jumlah	28	60	88

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Di daerah-daerah tertentu juga ada sejumlah orang yang dapat disebut Pra-katekumen, yaitu mereka yang sudah menamakan diri katolik, padahal belum beajar. Jumlah mereka sulit diketahui. Bagaimana di Paroki Anda?

Perkiraan jumlah Pra-Katekumen (kalau ada) ..... 300 ..... orang.

- 7a. Jumlah anak yang menerima komuni pertama selama 1982

pria 13 wanita 19 jumlah 32

- 7b. Perkiraan jumlah komuni 24.000 komuni selama tahun 1982

8. Jumlah umat yang menerima sakramen krisma selama 1982

sakramen krisma	pria	wanita	jumlah
oleh Uskup/Vikjen	29	81	110
oleh pastor			
jumlah	29	81	110

9. Jumlah umat yang mengaku dosa selama tahun 1982

rata-rata tiap minggu	3	orang
rata-rata menjelang Natal	100	orang
rata-rata menjelang Paskah	100	orang
perkiraan jumlah mengikut perayaan tobat selama 1982	300	orang

10. Jumlah perkawinan selama tahun 1982

jenis pasangan	jumlah
a. dua-duanya katolik	2
b. katolik dengan katekumen	1
c. katolik dengan kristen lain	
d. katolik dengan non-kristen	1
e. jumlah	4

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Perincian jumlah perkawinan selama tahun 1982

pria	-	wanita	jumlah
katolik	-	katolik	2
katolik	-	katekumen	1
katolik	-	protestan	
katolik	-	islam	1
katolik	-	'lain-lain'	
katekumen	-	Katolik	
protestan	-	katolik	
islam	-	katolik	
'lain-lain'	-	katolik	
jumlah			4

+) )

+) jumlah harus sama dengan jumlah pada pertanyaan 10e.

Untuk kategori 'lain-lain' mohon diberikan keterangan dari maksud 'lain-lain' tersebut.

12. Jumlah pembubaran perkawinan selama tahun 1982

pembubaran perkawinan	jumlah pasangan
a. oleh penguasa gereja :	
1. declaratio nullitatis matrimonii	/
2. dissolutio matrimonii	
- in favorem fidei	/
- ratum non consummatum	/
b. oleh catatan sipil saja	/
c. taksiran jumlah perceraian tak resmi	/
jumlah	/

13. Jumlah perkawinan yang dibereskan oleh gereja selama 1982

pemberesan perkawinan	jumlah pasangan
a. convalidatio dengan dispensatio	/
b. convalidatio tanpa dispensatio	/
jumlah	/

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Jumlah umat di paroki yang menerima sakramen perminyakan suci selama tahun 1982:

pria  wanita  jumlah

15. Jumlah umat di paroki ini yang meninggal dunia selama tahun 1982.

kelompok	pria	wanita	jumlah
a. anak-anak (7 tahun ke bawah)	1	1	2
b. dewasa (di atas 7 tahun)	2	4	6
c. jumlah	3	5	8

+) Jumlah nomer 15.c. harus sama dengan jumlah pada pertanyaan nomor 1e.

16. Berapa orang dari paroki ini yang pada tahun 1982:

- |                                  |   |       |
|----------------------------------|---|-------|
| a. masuk Seminari Menengah       |   | orang |
| b. masuk Seminari Tinggi Praja   |   | orang |
| c. masuk Seminari Tinggi Tarekat | 1 | orang |
| d. masuk Novisiat Bruder         |   | orang |
| e. masuk Novisiat Suster         |   | orang |

17. Berapa orang dari paroki ini yang pada tahun 1982:

- |                                   |   |       |
|-----------------------------------|---|-------|
| a. ada di Seminari Menengah       | - | orang |
| b. ada di Seminari Tinggi Praja   |   | orang |
| c. ada di Seminari Tinggi Tarekat | 1 | orang |

18a. Umat paroki ini dilayani oleh tenaga full-time dan part-time.

Isilah di bawah ini jumlah orang yang full-time dan part-time untuk masing-masing kelompok yang bekerja di bidang pastoral paroki (termasuk karya pastoral di sekolah)

tenaga rohaniwan/ rohaniwati	full time	part time	jumlah
imam praja	-	-	-
imam tarekat	1		1
diakon yang ditahbiskan	-	-	-
bruder	-	-	-
suster	-	5	5
jumlah tenaga	1	5	6

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18b.

tenaga awam	full time		part time		jumlah
	pria	wanita	pria	wanita	
katekis lulusan AKKI/IPI	—	—	—	—	—
katekis/guru agama yang berijazah lain	—	—	—	—	—
katekis/guru agama yang tidak berijazah	—	—	1	—	1
"diakon awam"/pelayan umat	—	—	—	—	—
anggota dewan paroki	—	—	8	1	9
ketua umat/stasi	—	—	8	—	8
jumlah tenaga			17	1	18

19. Jumlah perkumpulan beserta jumlah anggotanya

jenis perkumpulan	jumlah kelompok	jumlah anggota
legio maria	2 hus.	24
PMKRI	—	—
karismatik	—	—
Christian life community (CLC)	—	—
marriage encounter	—	—
wanita katolik	—	—
pemuda katolik	1	65
lainnya +) <i>Temakaman TKP</i>	1	100
jumlah	4	189

+ ) jika ada perkumpulan lain harap jenisnya disebutkan !!

20. Jumlah gedung gereja paroki :

Jumlah kapel stasi atau biara :

21. Jumlah asrama katolik serta jumlah penghuninya menurut jenis kelamin dan agamanya

jumlah asrama	penghuni pria		penghuni wanita		jumlah penghuni	
	katolik	tidak katolik	katolik	tidak katolik	katolik	tidak katolik
1	—	—	22	2	22	2

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7

22a. Jumlah lembaga sosial karitatif katolik menurut jumlah penghuninya.

jenis lembaga	jumlah lembaga	jumlah penghuni		jumlah penghuni
		katolik	tidak katolik	
panti asuhan yatim piatu	/			
panti asuhan bayi dan anak terlantar	/			
rumah jompo	/			
rumah anak-anak cacat	/			
lembaga tuna netra	/			
lembaga tuna rungu	/			
lembaga lain +) Rumah Bersahlin	/			
jumlah	/			

+ ) kalau-ada lembaga lain sebutkan jenisnya !

22b. Jumlah lembaga sosial karitatif katolik menurut perincian tenaga personalia

jenis lembaga	biarawan biarawati		awam katolik		awam bukan katolik		jumlah tenaga
	pria	wanita	pria	wanita	pria	wanita	
panti asuhan yatim piatu							
panti asuhan bayi dan anak terlantar							
rumah jompo							
rumah anak-anak cacat							
lembaga tuna netra							
lembaga tuna rungu							
lembaga lain +) R.B.		3		11		1	15
jumlah		3		11		1	15

+ ) jika ada lembaga lain sebutkan jenisnya ! R. B. Rumah Bersahlin

23. Sebutkan lembaga-lembaga atau yayasan-yayasan katolik di paroki ini yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi beserta kegiatannya.

nama lembaga/yayasan	kegiatannya
/	/



PETA KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK  
( tempat paroki digarisbawahi )



Sumber : Boelars 1978: 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100

